CORE
Metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
Provided by Digital Library of UIN Sunan Ampel

PESAN DAKWAH DALAM TARI *"PEPE'-PEPEKA RI MAKKA"* PADA MASYARAKAT KAMPUNG PAROPO, KOTA MAKASSAR

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Komunikasi Penyiaran Islam

Oleh:

AFIDATUL ASMAR
Nim. F02716152

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Afidatul Asmar
NIM	: F02716152
Program	: Magister (S-2)
Institusi	: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, April 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

Afidatul Asmar

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Afidatul Asmar ini telah disetujui

Pada tanggal 13 April 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. Abdul Muhid, M.Si

NIP. 197502052003121002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Afidatul Asmar ini telah diuji

Pada tanggal 20 Juli 2018

Tim Penguji:

1. **Dr. Luluk Fikri Zuhriyah M. Ag** .....
   (Penguji Utama)

2. **Dr. Moch. Chairul Arif, M. Fil. I** .....
   (Ketua/Penguji)

3. **Dr. Abdul Muhid, M.Si** .....
   (Pembimbing/Penguji)

Surabaya, 20 Juli 2018
Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AFIDATUL ASMAR
NIM : F02716152
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA/KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
E-mail address : afidatul.asmar@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PESAN DAKWAH DALAM TARI *"PEPE'-PEPEKA RI MAKKA"* PADA MASYARAKAT KAMPUNG PAROPO, KOTA MAKASSAR

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2018

Penulis

Afidatul Asmar

(Afidatul Asmar)

ABSTRAK

Afidatul Asmar (NIM: F02716152), "Pesan Dakwah Dalam Tari *"Pepe'-Pepeka Ri Makka"* Pada Masyarakat Kampung Paropo, Kota Makassar", Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, Pembimbing : Dr. Abdul Muhid, M.Si

Dalam perkembangannya tarian *Pepe'-Pepeka Ri Makka* telah menjadikan kampung Paropo sebagai kampung budaya di Makassar.[1] Tentang asal-usulnya masih memerlukan kajian khusus. *Pepe'-pepeka Ri Makka* adalah tarian paling popular dan tarian paling digemari oleh banyak orang di Makassar sebagai tarian khusus. Popularitas tarian ini tersebar keseluruh Indonesia dan bahkan kemancanegara. Semenjak zaman kerajaan Gowa-Tallo, ia merupakan salah satu seni tari yang amat dikagumioleh pendatang yang berkunjung ketanah Makassar. *Pepe'-pepeka Ri Makka* mempunyai bunyi musik yang menjadi khas dalam tarian tersebut, yaitu music tubuh dengan tepuk dada, petik jari dan hentakan kaki, dan menggunakan alat musik tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam syair-syair dan gerakan-gerakan *Pepe'-pepeka Ri Makka* dilihat dari perspektif semiotika. Jenis penelitian ini adalah analisis semiotika dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model Roland Barthes. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer diperoleh dari file video *Pepe'-pepeka Ri Makka* yang didapat dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Makassar dan sumber data sekunder diperoleh dari wawancara, buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian *Pepe'-pepeka Ri Makka* memiliki makna denotasi sebagai tarian yang menggambarkan gerak tubuh berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu oleh para pejuang Makassar di masa dahulu dalam memasuki medan jihad. Dengancara tidak berpaling dari norma dan adat kebiasaan yang ada di Makassar. Sedangkan makna konotasinya, adalah sejenis tarian tradisional dengan geraktubuh berirama untuk mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran yang dilakukan oleh pejuang Makassar di masa lampau dengan kompak dan bersemangat dalam melawan penjajahan, sertasebagai corong sosialisasi penyebaran Islam di Makassar padaawal Islam masuk ke Gowa Tallo (wilayah Makassar). Tarian *Pepe'-pepeka Ri Makka* ini menegaskan mitos, bahwa manusia memerlukan komunikasi dalam kehidupan dalam mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal dalam memperjuangkan kedaulatan daerahnya maupun menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat, karena manusia adalah mahkluk sosial.

Keywords: Pesan Dakwah, tari Pepe'-Pepeka Ri Makka, Semoitika Roland Barthes.

---

[1]Robinson, Kathryn, *Tapak-Tapak Waktu (Sejarah Kebudayaan Dan Kebudayaan Di Sulawesi Selatan).* (Makassar: Ininnawa 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
PERNYATAAN KEASLIAN..... ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSTUJUAN PUBLIKASI..... v
TRANSLITERASI vi
MOTTO vii
ABSTRAK viii
UCAPAN TERIMA KASIH ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah 8
C. Rumusan Masalah 9
D. Signifikasi Penelitian 10
E. Kajian Pusataka 10
F. Kerangka Teori 17
G. Metode Penelitian 18
   1. Jenis Penelitian 18
   2. Informan Penelitian 19
   3. Teknik Pengumpulan Data..... 20
H. Teknik Pengelolahan Data 22
I. Teknik Analisis Data 23
J. Teknik Keabsahan Data 25

BAB II KAJIAN TEORITIK PESAN DAKWAH DALAM TARIAN PEPE'-PEPEKA RI MAKKA 27

A. Kajian Putaka 27
   1. Komunikasi Dakwah Islam..... 26
   2. Pesan – Pesan Dakwah..... 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tarian 37
1. Pengertian Tarian 37
2. Tari Tradisional 39
3. Komponen Tari 41
1) Bentuk Penyajian 41
a) Gerak 42
b) Desain Lantai 42
c) Musik Iringan Tari 43
2) Tata Rias dan Busana 43
a) Tata Rias 43
b) Tata Busana dan Kostum 44
3) Properti atau Perlengkapan 45
4) Tempat Pertunjukan atau Arena Pentas 45
a) Panggung Procenium 45
b) Pendopo 46
c) Arena Terbuka 46
4. Konsep Semiotik Roland Barthes 47

BAB III LATAR BELAKANG KULTUR MASYARAKAT KAMPONG PAROPO KOTA MAKASSAR 52
A. Letak dan Kondisi Geografis 52
B. Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya, Masyarakat 55
1. Sistem Pemerintahan 55
2. Kehidupan Beragama dan Kepercayaan 57
3. Pola Kekerabatan 59
4. Kehidupan Perekonomian 60
5. Potensi Wisata dan Budaya 62

BAB IV HASIL DAN ANALISIS DATA 67
A. Hasil Penelitian 67
1. Tari Pepe'- Pepeka Ri Makka 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Asal Usul Tari Pepe' – Pepeka Ri Makka 67
2) Komponen Tari Pepe' – Pepeka Ri Makka..... 72
3) Diskripsi Tari Pepe' – Pepeka Ri Makka..... 74
B. Analisis Data 79
1. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Tari Pepe'–Pepeka Ri Makka 79
2. Analisis Pemahaman Masyarakat Paropo Tentang Pesan Dakwah Tari Pepe' – Pepeka Ri Makka 90
3. Analisis Pesan Dakwah yang Terkandung dalam Syair-Syair *Pepe'-Pepeka Ri Makka* dilihat dari Perspektif Semiotika Roland Barthes..... 95

BAB V PENUTUP..... 104
A. Kesimpulan 104
B. Saran 105

DAFTAR PUSTAKA 107

LAMPIRAN 113

DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nama, Jabatan dan Umur Informan 22

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes 48

Tabel 4.1 Analisis Makna Alu 80

Tabel 4.2 Analisis Makna Singgala..... 81

Tabel 4.3 Analisis Makna Rambuti..... 82

Tabel 4.4 Analisis Makna Bombongan 84

Tabel 4.5 Analisis Makna Pasapu 85

Tabel 4.6 Analisis Makna Kalambe Hada..... 86

Tabel 4.7 Analisis Makna Gerakan Melempe 89

Tabel4.8 Makna Simbolik Dalam Tari Pepe'-Pepeka Ri Makka Prespektif Roland Barthes 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Alu 80

Gambar 4.2 Singgala 81

Gambar 4.3 Rambuti 82

Gambar 4.4 Bombongan 84

Gambar 4.5 Pasapu 85

Gambar4.6 Kalambe Hada 86

Gambar 4.7 Gerakan Malempe 89

Gambar 1. Suasana Pengurusan Surat Ijin Penelitian Di Kantor Walikota Makassar 113

Gambar 2. Koordinasi bersama Ibu Camat Kecamatan Panakukang Kota Makassar 113

Gambar 3. Koordinasi Bersama Bapak Lurah Kampung Paropo..... 114

Gambar 4. Pementasan Tari Pepe'ka Ri Makka (Gerakan Pembuka)..... 114

Gambar 5. Pementasan Tari Pepe'ka Ri Makka (Adegan Api)..... 115

Gambar 6. Pementasan Tari Pepe'-Pepeka Ri Makka di Benteng Rotterdam 115

Gambar 7. Surat Ijin Pemerintah Sulawesi Selatan..... 116

Gambar 8. SuratIjin KESBANGPOL Kota Makassar..... 117

Gambar 9. Surat Ijin Kecamatan Panakukang..... 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia saat ini tampak semakin maju pada apa yang disebut sebagai suatu *global village* (desa dunia). Salah satu implikasinya adalah semakin meningkatnya kontak komunikasi dan hubungan antar Bangsa dan Negara. Dalam situasi yang demikian, mempelajari masalah-masalah budaya jelas menjadi semakin penting. Karena apabila masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya mempunyai perbedaan dalam aspek-aspek tertentu, misalnya ideologi, orientasi dan gaya hidup, serta masing-masing pihak tidak mau memahami pihak lainnya, maka terjadi problema dan mungkin terjadi konflik, permusuhan, perpecahan dan lain-lain.[1]

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari Sabang hingga Merauke, oleh karena itu Indonesia sering juga disebut Nusantara.[2] Banyaknya pulau yang dimiliki oleh Indonesia menjadikan Indonesia memiliki keberagaman, baik dalam budaya, agama, suku, ras, etnis, dan lain sebagainya. Keberagaman tersebut bukan merupakan alasan bangsa Indonesia mengalami perpecahan, karena Indonesia memiliki semboyang "Bhineka Tunggal Ika" yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Dalam komunikasi antarbudaya yang ideal, kita akan mengharapkan banyak persamaan dalam pengalaman dan persepsi. Tetapi karakter budaya cenderung memperkenalkan kita kepada pengalaman-pengalaman yang tidak

[1] S. Djuarsa Sendjaja, *Teori* Komunikasi, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), h.271
[2] Justus M. van der Kroef, *The Term Indonesia Its Origin and Usage*, (American: Oriental Society 2013), h.166–171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama, dan oleh karenanya membawa kita kepada persepsi yang berbeda pada eksternal. Ada tiga unsur sosio-budaya mempunyai pengaruh yang besar pada persepsi, yaitu sistem kepercayaan, nilai sikap pandangan dunia dan organisasi sosial.[3]

Menghadapi berbagai macam dalam arti kemajemukan dalam segala hal, komunikasi antar bangsa semakin terasa betapa pentingnya kita pahami, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, diperlukan untuk mengatur tatakrama pergaulan antar manusia. Sebab berkomunikasi dengan baik sesuai dengan budaya akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermusyawarah. Bahkan Hafid Cangara dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi* menegaskan bahwa keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan, banyak ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi.[4]

Sehubungan dengan perubahan dalam masyarakat, sebagaimana Muhammad Thalhah Hasan mengutip pandangan Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya dikatakan "tiada masyarakat manusia yang tidak berubah. Demikian kesimpulan Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*. Selanjutnya Muhammad Thalhah Hasan mengutip pendapat Susanto mengatakan bahwa faktor yang menimbulkan perubahan masyarakat itu adalah karena terjadinya perubahan kondisi-kondisi sosial primer seperti adanya perubahan geografis,

[3]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h.23.
[4]Hafid Cagara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h.4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik, teknologi dan sistem komunikasi, ilmu pengetahuan, kemakmuran karena kemajuan ekonomi.[5]

Tokoh sufistik juga telah mengambil inisiatif dalam penyebaran Islam.[6] Hal tersebut dikarenakan dua faktor; *pertama*, ajaran Islam yang memang berdimensi media spiritual; dan *kedua*, Islam memang mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan spiritual manusia. Kedua faktor tersebut telah mendorong spirit sebagian pemeluknya untuk terus mendalami ruh Islam melalui media edukasi sufistik dengan nilai sosio-religius.[7]

Upaya penyebaran agama pada dasarnya merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, hal ini disebut dengan dakwah, hal ini merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada setiap pemeluknya, setidaknya kewajiban berdakwah ini dilakukan kepada diri sendiri dan keluarga serta kerabat dekat. Dengan demikian, maka dakwah dalam agama Islam mempunyai basis personal yang cukup kuat dalam pribadi setiap pemeluknya.

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau bisa juga disebut sebagai upaya mengubah suatu situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi menuju sasaran yang lebih luas lagi.[8]

---

[5]Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1997), h.188-191.
[6] Umar Ibrahim, *Tariqah `Alawiyyah Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid `Abdullah Al-Haddad Tokoh Sufi Abad ke-17* (Bandung: Mizan, 1994), h.156.
[7] Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 1986), h.71.
[8] HM Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), h.194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudah menjadi ketetapan bahwa berdakwah ke jalan Allah berarti menyuruh kepada kebajikan dan mencegah segala kemunkaran. Bertolak dari hal ini, maka seorang muslim yang berdakwah maka dia menyeru kepada kebajikan dan mencegah segala kemunkaran dengan akal pikirannya, atau dengan riwayat yang diterimanya dan dengan rujukan dan hikmah yang baik. Untuk mencegah kemunkaran, maka langkah pertama dia berupaya menghilangkan kemunkaran dengan kekuatan tangannya apabila dia mampu, dan bila diperhadapkan dengan fitnah yang sangat keras, apabila dia belum mampu menghilangkan kemunkaran dengan tangannya, maka dia harus memberikan penjelasan dengan lisannya, dan apabila masih tidak mampu maka dia harus menghilangkan kebatilan dengan hatinya.[9]

Semua daerah memiliki karakteristik budaya, adat dan bahasa tersendiri. Tidak ada budaya yang sama antara satu daerah dengan daerah yang lain. Walaupun ada yang menyerupai tetap saja memiliki spesifikasi yang berbeda-beda sehingga dari hal ini melahirkan peradaban yang berbeda pula. Arti kebudayaan dalam bahasa sehari-hari pun umumnya terbatas pada segala sesuatu yang indah, misalnya candi, tarian, seni rupa, seni suara, kesasteraan, dan filsafat. Menurut antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.[10]

---

[9] Muhammad Ali Hasyimi, *Syahshiyatu Al Muslim,* (Beirut: Dar Basya'ir al Islamiyah, 2001), h.235.

[10]Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Warga masyarakat ini tinggal di daerah tertentu membentuk sebuah komunitas, dengan hubungan kekerabatan yang masih diketahui dan diaktifkan dalam kehidupan sehari-hari.[11]

Budaya adalah suatu pola hidup yang menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan prilaku komunikatif tetapi ada unsur sosial budaya mempunyai pengaruh besar dalam membangun persepsi yang dimaksudkan adalah: 1) sistem-sistem kepercayaan (*belief),* nilai *(value),* sikap *(attitude),* 2) pandangan (*world view),* 3) organisasi sosial (*social organization*).[12]

Setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu: kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa dan kesenian.[13] Dari ke tujuh unsur tersebut salah satunya adalah kesenian. Dari sekian banyak negara atau daerah diberbagai wilayah, Makassar merupakan salah satu daerah yang memiliki budaya dan masih terasa kental nilainya. Nilai budaya dalam bentuk komunikasi verbal dan non verbal yang telah lama ada dalam kehidupan masyarakat adalah tari *Pepe'-Pepeka Ri Makka*.

Seni atau kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang universal. Seni merupakan keahlian manusia dalam karyanya yang bermutu, dilihat dari segi kehalusan atau keindahan, setiap bangsa, suku bangsa, bahkan setiap diri manusia mempunyai seni. Demikian pula Indonesia yang dihuni

---

[11]Chabot, *Keberegaman Gender Di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1950), h. 120.
[12]Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Presepsi Dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2003), h. 21.
[13]Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh ratusan suku bangsa mempunyai kesenian yang tentunya beranekaragam.[14]

Ditinjau dari konteks kebudayaan bahwa ternyata berbagai corak ragam kesenian yang ada di Indonesia ini terjadi karena adanya lapisan-lapisan kebudayaan yang bertumpuk dari zaman ke zaman. Disamping itu, keanekaragaman corak kesenian terjadi karena adanya berbagai lingkungan budaya yang hidup berdampingan dalam satu masa sekarang ini. Ditinjau dalam konteks kemasyarakatan, bahwa jenis-jenis kesenian tertentu mempunyai kelompok-kelompok pendukung tertentu. Kesenian mempunyai fungsi-fungsi berbeda di dalam kelompok-kelompok manusia yang berbeda. Perubahan fungsi dan perubahan bentuk pada hasil-hasil seni dan disebabkannya oleh dinamika masyarakat.[15] Kreatifitas tersebut terletak pada kemampuan menjadikan seni tari sebagai kendaraan edukasi penyebaran nilai-nilai ajaran Islam di kalangan masyarakat lokal secara lebih komunikatif.[16]

Nilai-nilai budaya di sini didefinisikan sebagai pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat yang digunakan oleh warga suatu komunitas atau masyarakat untuk menilai, untuk menentukan baik-buruknya, bermanfaat-tidaknya, berbagai macam hal atau peristiwa yang ada dalam kehidupan mereka.[17]

---

[14]Sujarno dkk, *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai Fungsi Dan Tantangannya*, (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003), h. 1.
[15]Edi Setiawati dan Sapardi Djoko Damono, *Seni Dalam Masyarakat Indonesia: Bunga Rampai*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. vii.
[16] Jean Louis Michon, *Musik Dan Tarian Suci Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2003), h. 622.
[17]Ahimsa Putra, *Paradigma, Epistemologi, Dan Etnografi Dalam Antropologi*, (Surabaya: UNAIR, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tari *Pepe'-Pepeka Ri Makka*, merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari Sulawesi Selatan, tepatnya kampung Paropo, Kota Makassar.[18]Tari *Pepe'-Pepeka Ri Makka* berasal dari dua kata yaitu *Pepe*' yang berarti api dan *Rimakka* yang berarti tanah suci Mekkah. Tarian ini dipercaya mengandung makna dakwah yang tersirat dari gerakannya maupun syair yang dinyanyikan pemainnya. Gerakan tari *Pepe'-Pepeka Ri Makka* menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim as yang tidak mempan dibakar kaum Quraiz. Sedangkan syairnya menggunakan bahasa Bugis-Makassar yang berisi tentang kekuasaan dan keagungan Tuhan yang Maha Esa.[19]

Tari *Pepe'-pepeka Ri Makka* adalah salah satu jenis kesenian tradisi rakyat di kalangan etnis Makassar. Secara historis tari *Pepe'-pepeka ri Makka* terkait dengan penyebaran agama Islam sekitar abad ke-17 terutama di Kabupaten Gowa yang merupakan gerbang awal masuknya agama Islam.[20]

Tari *Pepe'-Pepeka Ri Makka* dalam kurun waktu era 60-an pernah mangalami pasang surut. Pasang surut tersebut disebabkan berbagai faktor yang ikut mempengaruhi antara lain jumlah pelaku seni yang masih sangat terbatas, dan masih tertutupnya akses serta peluang bagi generasi muda untuk mempelajari. Para pelaku yang sering berpindah dari satu tempat ke tempat lain, karena pertimbangan keluarga, di samping sistem komunikasi sangat

[18] Sri Sumarni Sjahril, *Politik Perempuan Di Kota Makassar*, (Makassar: UINAM, 2014), h. 6.
[19]Abdurrazak Daeng Patunru, *Sejarah Lokal Sulawesi Selatan,* (Makassar: Puskit Lembaga Penerbit Unhas, 2004), h.17.
[20]Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, *Tradisi, Adat Orang Makassar*, (Makassar: 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbatas, dan sebagian pelaku tidak dapat dikumpulkan dalam waktu singkat untuk melakukan sebuah acara pertunjukan.[21]

Pasang surut yang terjadi juga disebabkan oleh kesibukan para pelaku dalam hal mencari nafkah untuk keluarganya. Di samping itu, para penari seluruhnya harus berdasarkan garis keturunan dan penarinya adalah orang tua, dengan kata lain usianya sudah tidak muda lagi. Kendatipun demikian kesenian tersebut tidak mati atau hilang sama sekali, karena dihidupkan pada salah satu acara ritual yang ada di Sero yaitu upacara *tammu tawung* yangdiadakan sekali setahundan acara pesta adat *Karaeng Loe* diadakan sekali dalam tujuh tahun serta upacara-upacara adat lainnya.[22]

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Globalisasi tidak hanya berpengaruh positif terhadap suatu hal, ada pula dampak negative yang dapat dipengaruhinya, salah satu contohnya adalah budaya lokal. Maraknya penggunaan teknologi komunikasi yang bersifat praktis dan modern belakangan ini, dapat membuat masyarakat lebih memilihnya ketimbang sesuatu yang bersifat tradisional. Salah satunya tari tradisional yang merupakan warisan dari para leluhur.[23]

Tari *Pepe'-Pepeka Ri Makka* merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari wilayah Sulawesi Selatan. Tari ini sudah ada sejak masa

---

[21]Abdurrazak Daeng Patunru, *Sejarah Lokal Sulawesi Selatan,* (Makassar: Puskit Lembaga Penerbit Unhas, 2004), h. 23.
[22]Daeng Patunru Abdurrazak. *Sejarah Lokal Sulawesi Selatan,* (Makassar: Puskit Lembaga Penerbit Unhas, 2004), h. 37.
[23]Alfin Boskoff, *Recent Theories of Sosial Change, Sosiologi and History,* (London: The Free Press Glencoe, 1964).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjajahan Jepang tahun 1942. Tarian *Pepe'-Pepeka Ri Makka* biasa dibawakan pada saat menyambut pesta panen dalam acara *Attontong Bulang* (Bulan Purnama) atau *Maudu' Lompoa* (Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW).[24]

Pepe'-Pepeka Ri Makka merupakan sebuah tarian yang digunakan para wali untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Sulawesi Selatan. Sehingga makna yang tersirat dalam tarian tersebut cenderung bernuansa dakwah islami. Peneliti ingin mengetahui apakah masyarakat kampong Paropo, Panakukkang, Makassar memahami makna konotatif yang tersirat dari gerakan dan syair yang dinyanyikan pemainnya, atau hanya sebagai penikmat biasa, serta mitos apa saja yang diyakini masyarakat sekitar terhadap tarian *Pepe'-Pepeka Ri Makka*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian tesis ini, maka penulis membuat rumusan masalah dengan menyusun beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi dan konotasi pada gerakan dan nyanyian (syair) dari tari *Pepe'-Pepeka Ri Makka* pada masyarakat kampung Paropo kecamatan Panakukkang, kota Makassar?
2. Bagaimana masyarakat kampung Paropo memahami pesan dakwah yang berkembang dari tari *Pepe'-Pepeka Ri Makka*?

[24]Sri Sumarni Sjahril, *Politik Perempuan Di Kota Makassar*, (Makassar: UINAM, 2014), h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Signifikasi Masalah

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menjawab persoalan yang telah menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis makna denotasi dan konotasi pada gerakan dan nyanyian (syair) tari *Pepe'-Pepeka Ri Makka* pada masyarakat kampung Paropo.
2. Menganalisis pesan dakwah yang berkembang dari tari *Pepe'-Pepeka Ri Makka* pada masyarakat kampong Paropo.

E. Kajian Pustaka

Kajian terdahulu digunakan penulis karena sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, penelitian terhadap tari *Pepe'-Pepeka Ri Makka*ini belum banyak dibahas. Oleh karena itu penulis menggunakan referensi berikut untuk menunjang topik penelitian.

Pertama *Makna Simbolik Tari Paolle Dalam Upacara Adat Akkawaru Di Kecamatan Gantarang Keke Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan*.[25]*oleh Fifie Febryanti Sukman (Pascasarjana institute seni Indonesia Yogyakarta) tahun 2014*. Penelitian menggunakan teori semiotika Pierce dan teori penafsiran Victor Turner. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data, mendeskripsikan, dan menganalisis makna simbolik dari Tari Paolle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Paolle yang dilaksanakan pada upacara Akkawaru yang ditarikan oleh kelompok gadis belia, tidak mengurangi

[25]Fifie Febryanti Sukman, *Makna Simbolik Tari Paolle Dalam Upacara Adat Akkawaru Di Kecamatan GantarangKeke Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan* (Pascasarjana Institute Seni Indonesia Yogyakarta. 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai sakral tarian tersebut. simbol yang berupa teks pada Tari Paolle bermakna tuntunan dalam berhubungan kepada Tuhan dan sesame manusia. Sedangkan simbol yang terdapat pada kelengkapan upacara bermakna representasi Sulapa Appa sebagai makrokosmos dan mikrokosmos.

Kedua *Bentuk, Fungsi, Dan Makna Pertunjukkan Sere Api Di Desa Gattareng Kabupaten Barru Sulawesi Selatan*. Sulfiana Mansur Putri *(Pascasarjana ISI Surakarta) tahun 2015*.[26] Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk dan struktur, fungsi, makna dari pertunjukan Sere Api. Peneliti menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan etnokoreologi oleh Kurath dalam RM. Pramutomo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan struktur pertunjukan Sere Api memiliki 8 susunan diantaranya mappalua api, mallata', massesse, maccuwe, mamanca, melle'ja api, mattulili, mappakaraja. Pertujukkan tersebut memiliki tiga fungsi yaitu sebagai fungsi personal yang meliputi media ekspresi dan komunikasi, fungsi sosial yang meliputi ritual, hiburan, dan tontonan, serta fungsi fisik yang menunjukkan kepribadian tersendiri pemain sere api. Pertunjukan sere api memiliki makna tentang sistem budaya yang terkait dengan masyarakat, mewujudkan simbol-simbol dalam pertunjukan sere api yang meliputi kepercayaan masyarakat, pengetahuan, nilai moral, serta wujud ekspresi masyarakat Desa Gattareng.

Ketiga *Fungsi Dan Bentuk Penyajian Tari Pepe-Pepeka Ri Makka Pada Masyarakat Etnis Makassar* oleh Syakhruni (ikhtiyar, volume 10 No.1.

[26]Sulfiana Mansur Putri, *Bentuk, Fungsi, Dan Makna Pertunjukkan Sere Api Di Desa Gattareng Kabupaten Barru Sulawesi Selatan* (Pascasarjana ISI Surakarta, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Januari–Maret 2012).[27] Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perubahan bentuk dan fungsi seni pertunjukan tari *pepe'-pepeka ri makka* dan faktor penyebabnya sehingga tetap eksis. Penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Hasil penelitian menunjukkan perubahan bentuk tari*pepe'-pepeka ri makka* tampak pada penambahan dan penggarapan pada gerak, desain lantai, alat musik, waktu, dan tempat pertunjukan. Perubahan bentuk tari tersebut didukung oleh masyarakat, seniman, dan lembaga yang terkait sehingga tari Pepe'-pepeka ri makka tetap eksis hingga saat ini.

Keempat *Makna Tari Bajidor Kahot Ditinjau Dari Teori Semiotika Roland Barthes Oleh Ratih Kurnia Hidayati Tahun 2016 (Promedia, Volume Ii, No 2, 2016, Hidayati, Makna Tari, 64-82).*[28] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam busana dan aksesoris yang digunakan, lirik lagu, dan makna dari setiap gerakan Bajidor Kahot, sehingga tidak memiliki pandangan negatife ketika menonton tarian ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretif dengan kajian analisa semiotika Roland Barthes. .Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Bajidor Kahot mempunyai makna erotis. Hal ini tergambar pada busana yang digunakan memperlihatkan lekuk tubuh, membentuk dada, serta terlihat area ketiak dari tubuh penari. Selain itu tergambar erotis pada lirik lagu yakni Bajidor yang terkenal dengan pandai menari dan memberikan uang ke para penari hanya untuk mendapatkan

[27]Syakhruni, *Fungsi Dan Bentuk Penyajian Tari Pepe-Pepeka Ri Makka Pada Masyarakat Etnis Makassar* (Ikhtiyar, volume 10 No.1. Januari–Maret, 2012).
[28]Ratih Kurnia Hidayati, *Makna Tari Bajidor Kahot Ditinjau Dari Teori Semiotika Roland Barthes*, (Promedia, Volume Ii, No 2, 2016), h. 64-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian dan dapat menari di atas panggung bersama para penari. Gerakan tari juga menimbulkan erotis dikarenakan terdapat beberapa gerakan yang membusungkan dada, menggoyangkan pinggul dan juga memainkan kipas serta selendang.

Kelima*Pengaruh Pesan Pembangunan Dalam Guro-Guro Aron Terhadap Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Karo Sumatera Utara Oleh Lisma Yeni Pandia Tahun 2014*.[29] Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh antara pesan pembangunan dalam kebersihan lingkungan dengan persepsi dan partisipasi masyarakat di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Karo Sumatera Utara. Adapun teori yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah komunikasi pembangunan, teori persepsi, partisipasi masyarakat dan Guro-guro Aron sebagai media pembangunan. Metode yang digunakan adalah metode korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pesan pembangunan dalam Guro-guro Aron dengan persepsi masyarakat di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Karo Sumatera Utara. Selain itu terdapat pengaruh antara pesan pembangunan dalam Guro-guro Aron dengan partisipasi masyarakat di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Karo Sumatera Utara.

[29] LismaYeni Pandia, *Pengaruh Pesan Pembangunan Dalam Guro-Guro Aron Terhadap Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Karo Sumatera Utara*, (Penelitian 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keenam *Semiotika Guna Penelitian Objek Kebudayaan Material Seni Oleh A.M. Susilo Pradoko (Fbs Universitas Negeri Yogyakarta)*.[30] Paparan kajian dalam tulisan ini akan mengungkapkan ciri-ciri kebudayaan material serta peranannya dalam masyarakat selanjutnya mengungkapkan cara penelitian dengan metode semiotika Roland Barthes berpaduan dengan analisis wacana. Hasil kajian sebagai berikut: Objek kebudayaan material seni adalah komponen material yang dapat dipersepsikan melalui sentuhan atau penglihatan hasil budi daya manusia untuk mencapai keindahan dan memenuhi kebutuhan hidup. Kebudayaan material dapat berupa: Artefak benda simbolik dalam aktifitas sosial, barang-barang (*goods*) kebutuhan, komoditi dan aktan. Objek kebudayaan material memiliki empat peranan penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai (1) penanda nilai, (2) penanda identitas, (3) serta wujud jaringan kekuasaan (4) sebagai wadah mitos.

Ketujuh*Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa Dalam Rangkaian Upacara Tradisi Grebeg Besar Di Kabupaten Demak Oleh Sestri Indah Pebrianti Tahun 2013*.[31] Fenomena yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah (a). Mengapa tari Bedhaya Tunggal Jiwa dipertunjukkan, (b). Bagaimana bentuk pertunjukan, (c). Apa makna simbolik yang terkandung pada tari Bedhaya Tunggal Jiwa. Di dalam memahami fenomena yang terjadi pada Bedhaya Tunggal Jiwa, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perolehan data lapangan itu kemudian diolah dan dituliskan dengan metode

[30]A.M. Susilo Pradoko, *Semiotika Guna Penelitian Objek Kebudayaan Material Seni,* (Fbs Universitas Negeri Yogyakarta).
[31] Sestri Indah Pebrianti, *Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa Dalam Rangkaian Upacara Tradisi Grebeg Besar Di Kabupaten Demak*, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deskriptif analisis dengan pendekatan etnokoreologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik Bedhaya Tunggal Jiwa sebagai gambaran menyatunya pejabat dengan rakyat dalam satu tempat untuk menyaksikan tari Bedhaya Tunggal Jiwa sehingga tampak sebuah kekompakkan, kedisiplinan dan kebersamaan langkah untuk menggapai cita- cita. Unsur-unsur simbolik ditunjukan pada peralatan yang digunakan dalam rangkaian upacara, tindakan yang dilakukan penari, arah dan angka, integritas dan sosial kemasyarakatan. Makna simbolik terdapat pada gerak, pola lantai, kostum, iringan tari, dan properti yang sesuai dengan kondisi sosial budaya Kabupaten Demak. Keseluruhan menggambarkan kegiatan hubungan vertikal dan horisontal umat manusia.

Kedelapan *Analisis Struktur Tari Guel Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah Oleh Magfhirah Murni Bintang P. Tahun 2017.*[32] Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis struktur tari Guel pada masyarakat Gayo di Aceh Tengah dan mendeskripsikan serta ungkapan-ungkapan konsep estetik melalui struktur teknik artistic. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah struturalisme dengan memfokuskan pada konsep struktur tari Guel, dengan menitik beratkan teori struktur gerak tari dari Kaepler. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tari Guel adalah tari yang awalnya diciptakan untuk kebutuhan upacara adat, kemudian berkembang menjadi tari hiburan dilaksanakan dalam berbagai kegiatan. Struktur Tari Guel terdiri dari struktur

[32]Magfhirah Murni Bintang P, *Analisis Struktur Tari Guel Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah*, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk/luar dan struktur isi/dalam. Struktur bentuk memiliki hubungan erat dengan struktur pertunjukan berkaitan dengan elemen dalam pendukung tari yang terdiri dari struktur koreografi, struktur gerak, struktur musik, dan sturuktur bentuk. Struktur koreografi terdiri dari unsur gerak, unsur penokohan/karakter, unsur norma/adat, unsur komunikasi, unsur tata rias dan busana, unsur musik pengiring dan unsur tempat pertunjukan. Struktur isi/dalam berkaitan dengan ungkapan konsep estetik yang merupakan simbol dari keluhuran nilai-nilai moral, adat dan agama suku Gayo dan menjadi simbol masyarakatnya. Simbol tersebut berfungsi ganda, yaitu; sebagai petanda peristiwa/kejadian dari peristiwa pencarian seorang adik kepada abangnya yang mencerminkan kesetiaan, tanggungjawab, persaudaraan, kepahlawanan, dan kewaspadaan, yang memberikan pesan kepada masyarakat, bahwa dalam melakukan sesuatu haruslah mempersiapkan diri baik lahir maupun batin. Sedangkan sebagai penanda peristiwa, memiliki makna dari simbol visual yang sekaligus berfungsi sebagai penuntun bagi pengamatnya.

Kesembilan *Makna Simbolik Tari Persembahan "Sekapur Sirih" Kota Bengkulu Oleh Wenda Setiawati Tahun 2016*.[33]Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari simbol-simbol komunikasi yang terdapat dalam tari persembahan "sekapur sirih". Dalam penelitian ini menggunakan teori semiotik yang terbagi ke dalam tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan pengguna tanda (interpretant). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada tari persembahan yang menggambarkan pada saat

[33]Wenda Setiawati, *Makna Simbolik Tari Persembahan "SekapurSirih" Kota Bengkulu*, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penari menyuguhkan sirih kepada tamu agung yang datang simbol-simbolnya dapat dilihat dalam property tari yang digunakan penari dan rangkaian gerak yang terdiri dari gerakan mengambil cerano, gerakan sembah tari, gerakan sembah tamu, penyerahan sirih dan gerakan memutar. Dan sirih yang dimaknai dengan memberikan salam untuk menghormati tamu agung atau besar yang datang.

F. Kerangka Teori

Analisis sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[34]

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.[35]

Analisis Semiotika adalah berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita), karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut.[36] Dalam penelitian ini penulis menggunakan semiotika

[34]Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis "Riset Komunikasi*", (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 163
[35]*Ibid*, h. 261
[36]*Ibid*, h. 262

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perspektif Roland Barthes yang juga mengikuti Saussure, maka „secara propspektif objek semiologi adalah semua sistem tanda, entah apapun substansinya, apapun batasannya (*limit*): gambar, gerak tubuh, bunyi melodis, benda-benda, dan pelbagai kompleks yang tersusun oleh substansi yang bisa ditemukan dalam ritus, protokol, dan tontonan sekurangnya merupakan sistem signifikasi (pertandaan), kalau bukan merupakan bahasa (*language*).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitan kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.[37]

Penelitian kualitif adalah penelitian yang memiliki tingkat kritisme yang lebih dalam semua proses penelitian. Kekuatan kritisme peneliti menjadi senjata utama menjalankan semua proses penelitian.

Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kondisi dan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel bahkan populasi atau sampel sangat terbatas.

[37]Lexy J. Moeloeng, *Metode Peneitian Kualiatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika data sudah terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan kondisi dan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.[38] Karena yang ditekankan adalah kualitas data.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana meniliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat indultif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[39]

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskripsif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi.[40] Atau pun fenomena tertentu pesan dakwah tari *Pepe'-Pepeka Ri Makka* pada masyarakat kampung Paropo Kota Makassar.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang berada di kampong Paropo, Panakukang, Kota makassar. Yang terdiri dari tokoh agama, adat, masayarakat, pemerintah, serta pemain tari *pepe'-pepeka ri makka*.

---

[38] Racmat Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi,* Dengan Kata Pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pratama,(Jakarta : Kencana, 2009), h. 56-57
[39]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,*(Bandung: Alfabeta, 2009), h. 1.
[40] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publick, dan Ilmu Sosial,* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian itu sendiri adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a) Dokumentasi

Penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat agenda dan lainnya.[41] Data dalam penelitian ini diperoleh dari video "*Tarian Pepe'-pepeka ri Makka*" dengan durasi 45 menit 50 detik, yang peneliti dapatkan dari Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Kebudayaan Kota Makassar bidang Kebudayaan. Data yang diteliti adalah pesan-pesan dakwah Islam dalam tarian tersebut. Untuk melengkapi data, peneliti akan mengambil pendokumentasian dari scene video tarian *Pepe'-pepeka ri Makkka*, wawancara dan berbagai tulisan yang sesuai dengan penelitian ini.

b) Observasi

Metode observasi sering juga disebut metode pengamatan yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sitematik gejala-gejala yang diselidiki.[42]Dalam hal ini, pihak yang diobservasi adalah rangakain gerakan dan syair dalam video tarian*Pepe'-pepeka ri Makka*

[41]Rahmat Kriyantono,*Teknik Praktis Riset Komunikasi,* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 116
[42]Cholid Narkubo dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT bumi Aksara, 2009), h. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdurasi 45 menit 50 detik bersumber dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Makassar.

c) Wawancara

Teknik pengumpulan data selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebutialah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.[43]

Wawancara adalah percakapan antara periset (seseorang yang berharap mendapat informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi) penting tentang suatu objek. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.Wawancara dalam riset kualitatif, yang disebut sebagai wawancara mendalam (*depth interview*) atau wawancara secara intensif (*intensive-interview*) dan kebanyakan tidak berstruktur. Tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam.[44]

Oleh karena itu dalam penelitian ini wawancara hanya sebagai data sekunder merupakan data pendukung untuk memudahkan penulis menganalisis tarian *Pepe'-pepeka ri Makka*yang berbentuk file video. Dalam hal ini wawancara diarahkan untuk mendapat jawaban mengenai bagaimana pesan-pesan dakwahtari *Pepe-pepeka ri Makka (analisis Semiotika).*

---

[43] Masri Singarimbun, *Metodelogi Penelitian Survai* (Jakarta : LP3ES, 1989), h. 192.
[44] Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut nama-nama informan yang diwawancarai secara langsung oleh peneliti.

Tabel 1.1 Nama, Jabatan dan Umur Informan

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	JABATAN	UMUR
1	Sunarti	P	Pemerintah Kecamatan Panakukang	25
2	Darusman S.Ag	L	Tokoh Agama Kampung Paropo	63
3	Jabir	L	Tokoh Adat Kampung Paropo	52
4	Lukman S.E	L	Sekertatis Desa	32
5	Lewis S.Pd	L	Tokoh Agama	50
6	Abdul Mansur	L	Masyarakat	65
7	Andi Wa Ode S.Ag	P	Masyarakat	57
8	Iwan la Ode S.Pd	L	Pemain	25
9	Daeng Opu	L	Pemain	30

Sumber Data Kecamatan Panakukuang Kampung Paropo

H. Teknik Pengelolaan Data

Dalam mengolah data terdapat beberpa tahap hingga nantinya akan tiba pada prosesanalisis data yang telah di dapat. Tahapan- tahapannya meliputi *editing* atau pemeriksaan data. Maksudnya adalah memeriksa atau meneliti kembali data yang telah dikumpul untuk diteliti.[45] Kemudian ada *coding* atau pemberian kode terhadap data-data yang telah didapat, misalnya dalam masalah ini penulis membuat persempitan menjadi ruang lingkup yang lebih sederhana misalnya tarian *Pepe'-pepeka ri Makka* yang menyampaikan melalui gerakan mengenai nasehat, agama, pendidikan dan lainnya. Selanjutnya ada penyederhanaan data dan langkah terakhir adalah mengkode data.

[45]Pawito, *Penelitian Komunikasi Kuantitatif* (Cet. I; Yogyakarta: PT Lkis Yogyakarta, 2008), h. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi. Data lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi orang lain.[46] Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan datake dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Tujuan analisis data ialah untuk menyerderhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kualitatif, yang artinya setiap data terhimpun dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang dan sesuai dengan judul penelitian. Teknik pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, penelitian secara apa adanya, sejauh apa yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.[47]

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) populasi yang telah diteliti. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan data yang diamati agar bermakna dan komunikatif.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

---

[46]Noen Muhajiri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998), h. 183
[47]Tjetjep Saeful Muhtadi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasikan data dengan carasedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Peneliti mengelola datadengan bertolak dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik datayang terdapat dilapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan. Datadikumpulkan, dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan dirumuskan dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengelolahan dengan meneliti ulang.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian dan pengorganisasian data ke dalam satu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Dalam penyajian data dilakukan secara induktif yakni menguraikan setiap permasalahan dalam permasalahan penelitian dengan memaparkan secara umum kemudian menjelaskan secara ekspesifik.

3) Analisis Perbandingan (*Comparative*)

Dalam teknik ini peneliti mengkaji data yang telah di peroleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam kemudian membandingkan data tersebut atau samalain.

4) Pemeriksaan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam menganilisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan data verifikasi, setiap kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal masih kesimpulan sementara yang berubah bila diperoleh data baru dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama di lapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan

J. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibitas.Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti.[48]Adapun uji kredibilitas dalam penelitian ini meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi dan menggunakan bahan referensi.

1. Perpanjangan Pengamatan

Yang dimaksud dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali menganalisis lagi dengan sumber data yang ada maupun yang baru.Dalam hal ini peneliti mengadakan penelitian dengan beberapa tahapan.Peneliti akan kembali melihat video serta mempelajari makna yang terkandung dalam tarian *Pepe'-pepeka ri Makka* sebanyak beberapa kali

2. Meningkatkan Ketekunan

Untuk melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berksenimbungan. Dalam hal ini peneliti akan memperluas wawasan mengenai pesan dakwah melalui buku-buku, jurnal, video, internet dan ke Khazanahan

[48]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010) h. 269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makassar. Serta melakukan komunikasi-komunikasi ringan dengan objek yang diteliti.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud bahan referensi disini ialah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.[49] Dalam hal ini peneliti menggunakan video, majalah, jurnal, artikel dan buku yang berkenaan dengan tari *Pepe'-pepeka ri Makka*.

[49]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010). h.275

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIK PESAN DAKWAH DALAM TARIAN PEPE'-PEPEKA RI MAKKA

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Dakwah Islam

Komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikannya secara memuaskan. Komunikasi memiliki variasi definisi yang tidak terhingga seperti; saling berbicara satu sama lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita, kritik sastra, dan masih banyak lagi.[1]

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. *Sama* di sini maksudnya adalah *sama makna*. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan *komunikatif* apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.[2]

---

[1] John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 1

[2] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik,* cet ke 20, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (nonkata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama. Untuk menjadi seorang komunikator yang efektif, kita harus berusaha menampilkan komunikasi (baik verbal ataupun nonverbal) yang disengaja seraya memahami budaya orang lain. Tetapi kita harus mengantisipasi bahwa pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan orang lain mungkin tidak disengaja, baik dalam arti diluar kesadarannya ataupun dalam arti ia tidak mengunakan pesan yang sesuai dengan budaya kita. Komunikasi adalah suatu fenomena yang rumit, apalagi bila para pelakunya berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi melibatkan ekspektasi, persepsi, pilihan, tindakan, dan penafsiran.[3]

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum Masehi. Akan tetapi, studi Aristoteles hanya berkisar pada *retorika* dalam lingkungan kecil. Baru pada pertengahan abad ke-20 ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik, setelah ditemukan kapal api, pesawat terbang, listrik, telepon, surat kabar, film, radio, televisi, dan sebagainya maka para

[3]Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan LintasBudaya*, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 3-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cendekiawan pada abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan (*knowledge*) menjadi ilmu (*science*).

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Definisi Hovland menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process tomodify the behavior of other individuals*). Akan tetapi, seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang *komunikatif*.[4] Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *the Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paragdima Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

---

[4] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik,* cet ke 20, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Komunikator (*Communicator*)

b) Pesan (*Massage*)

c) Saluran (*Channel*)

d) Komunikan (*Communicant*)

e) Efek (*Effect*)

Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Lasswell menghendaki agar komunikasi dijadikan objek studi ilmiah, bahkan setiap unsur diteliti secara khusus. Studi mengenai komunikator dinamakan *control analysis*; penelitian mengenai pers, radio, televisi, film, dan media lainnya disebut *media analysis*; penyelidikan mengenai pesan dinamai *content analysis*; *audience analysis* adalah studi khusus tentang komunikan; sedangkan *effect analysis* merupakan penelitian mengenai efek atau dampak yang ditimbulkan oleh komunikasi. Demikian kelengkapan unsur komunikasi menurut Harold Lasswell yang mutlak harus ada dalam setiap prosesnya.[5]

Bernard Brelson dan Gary A. Stiner mendifinisikan komunikasi sebagai transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.[6]

---

[5]Ani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 33
[6] Ani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Everett M. Rogers (1955), "*Communication is the prosess by which an idea is transferred from a source to reseiver with the intention of changing his or her behavior*." (komunikasi ialah proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya.[7] Poedjawijatna (1983) dan Hatta (1987), komunikasi sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia, dan karenanya, kita nyatakan ilmu komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari usaha penyampaian pesan antarmanusia.[8]

2. Pesan – Pesan Dakwah

Secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa arab, kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *madi* sebagai *mudhari* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah *tabliqh, amr ma'ruf* dan *nahi mungkar, mau'idzho hasanah, tabsyir, indzhar, washiyah, tarbiyah, ta'lim,* dan *khotbah*.[9]

Dakwah dalam pengertian umum adalah upaya mengajak atau menyeru manusia kepada kebaikan dan kebenaran serta mencegah dari kekejian, kemungkarandan kebatilan untuk mencapai keselamatan, kemaslahatan, kebahagiaan dunia dan alhirat.[10]

Dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh agama. Setiap muslim bisa melakukan dakwah, karena dakwah bukan hanya ceramah agama.

---

[7] Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 2-3.
[8] Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Depok: Graha Indonesia, 2004), h. 8
[9] Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h . 17.
[10] Murniati Sirajuddin, *Nilai-Nilai Kejujuran pada Masyarakat Bugis dalam Perspektif Dakwah Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampaian pesan, imformasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran.[11]

Oleh karena itu dakwah mengandung makna yang luas untuk senantiasa umat Islam antusias untuk menyampaikan dakwah dengan lemah lembut, maka dakwah diwajibkan bagi kita seorang muslim untuk mengajak umat manusia kejalan yang baik dalam istilah *amar ma'ruf nahi mugkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagian dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam al-Qur'an untuk menyeru dan menyampaikan dakwah kepada umat manusia agar melaksanakan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *mungkar*.[12]

Pesan pada dasarnya bersifat abstrak.Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan, dan bahasa tulisan. Apabila pesan bersifat abstrak, komunikan tidak akan tahu apa yang ada dalam benak komunikator sampai komunikator mewujudkannya dalam salah satu bentuk atau kombinasi lambang-lambang komunikasi ini. Karena itu, lambang komunikasi disebut juga bentuk pesan, yakni wujud konkret dari pesan.Hal tersebut berfungsi mewujudkan pesan yang abstrak menjadi konkret.Suara, mimik, dan gerak-gerik lazim digolongkan

[11] Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 2.
[12] Depertemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Tim Lestari Books, 2010), h. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pesan nonverbal, sedangkan bahasa lisan dan bahasa tulisan dikelompokkan dalam pesan verbal.[13]

Semiotika memiliki peran penting dalam membantu memahami bagaimana membuat pesan dan bagaimana menyusun struktur pesan. Teori ini juga membantu memahami bagaimana pesan menjadi makna. Oleh karena itu, dalam tradisi semiotika ini memiliki tiga jenis teori yaitu:[14]

a. Teori Simbol

Yang diciptakan Susanne Langer adalah teori terkenal dan dinilai bermanfaat karena mengemukakan sejumlah konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi. Sedemikian rupa, teori ini memberikan semacam standar atau tolok ukur bagi tradisi semiotika di dalam studi ilmu komunikasi. Langer yang seorang ahli filsafat menilai simbol sebagai hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Menurut Langer, kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Binatang memberikan respons terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekedar tanda, manusia membutuhkan simbol. Simbol adalah "suatu instrumen pikiran" (*instrument of thought*). Langer memandang "makna" sebagai suatu hubungan yang kompleks diantara simbol, objek, dan orang. Jadi, makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya, yang oleh Langer dinamakan "denotasi" (*denotation*).

[13]Daryanto, *Ilmu Komunikasi 1*, (Bandung: PT. Sarana Tutorial, 2011), h. 24
[14] Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 133-143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun aspek atau makna psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang, yang disebut "konotasi" (*connotation*). Contohnya, jika dikatakan "Jaket adalah busana yang dipakai saat cuaca dingin atau hujan," maka itu adalah aspek logis dari simbol "jaket," yang merupakan makna denotasi. Sebaliknya, jika si A mengatakan "Saya tidak suka memakai jaket karena saya sering merasa gerah, dan juga kota tempat saya tinggal bercuaca panas," maka itu adalah makna psikologis atau konotasi yang merupakan hubungan yang lebih kompleks antara diri s A dan simbol bersangkutan.

b. Teori Bahasa

Studi mengenai bahasa sangat dipengaruhi oleh semiotika dan sebaliknya dan karena itu adalah penting untuk mengetahui mengenai struktur bahasa karena struktur memengaruhi pesan. Ferdinand de Saussure, pendiri struktur linguistik modern, yang berjasa memberikan sumbangan besar pada tradisi struktural dalam ilmu komunikasi, mengajarkan bahwa "tanda" (*sign*), termasuk bahasa adalah bersifat acak (*arbitrary*). Ia menyatakan bahasa yang berbeda menggunakan kata-kata yang berbeda untuk menunjukkan hal yang sama, dan bahwa biasanya tidak ada hubungan fisik antara suatu kata dengan referennya. Karena itu, tanda merupakan kesepakatan yang diarahkan oleh aturan (*signs are convention governed by rules*). Asumsi ini tidak saja mendukung ide bahwa bahasa adalah suatu struktur, tetapi juga menegaskan adanya pandangan umum bahwa antara bahasa dan realitas adalah terpisah atau tidak memiliki hubungan. Saussure kemudian melihat bahasa sebagai suatu sistem terstuktur yang mewakili realitas. Ia percaya bahwa peneliti bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus memberikan perhatian pada bentuk-bentuk bahasa seperti bunyi ucapan, kata-kata, dan tata bahasa. Walaupun struktur bahasa bersifat acak namun penggunaan bahasa tidak sama sekali bersifat acak karena bahasa membutuhkan kesepakatan yang mapan (*established convention*). Menurut Saussure, kunci untuk memahami struktur dari sistem bahasa adalah perbedaan (*difference*). Bunyi huruf "p" berbeda dengan huruf "b", suatu kata berbeda dengan lainnya seperti "kucing" dan "anjing", satu bentuk tata bahasa juga berbeda dengan tata bahasa lainnya "akan pergi" dan "telah pergi". Sistem perbedaan ini membentuk struktur bahasa, baik dalam bahasa percakapan maupun tulisan

c. Teori tanda nonverbal

Para ahli komunikasi mengakui bahwa bahasa dan perilaku manusia sering kali tidak dapat "bekerja sama" dalam menyampaikan pesan, dan karenanya "teori tanda nonverbal" (*theories of nonverbal signs*) atau komunikasi nonverbal merupakan elemen penting dalam tradisi semiotika. Namun apa yang dimaksud atau apa batasan komunikasi nonverbal sungguh sangatlah luas sebagaimana dikemukakan Randal Harrison berikut ini:

> "Istilah "komunikasi nonverbal" telah digunakan pada berbagai peristiwa sehingga malah membingungkan. Segala hal mulai dari wilayah hewan hingga protokoler diplomatik. Dari ekspresi wajah hingga gerakan otot. Dari perasaan di dalam diri yang tidak dapat diungkapkan hingga bangunanmonumen luar ruang milik publik. Dari pesan melalui pijatan hingga persuasi dengan pukulan tinju. Dari tarian dan drama hingga ke musik dan gerak tubuh. Dari perilaku hingga arus lalu lintas. Mulai dari kemampuan untuk mengetahui kejadian yang akan datang hingga kebijakan ekonomi blok-blok kekuasaan internasional. Dari mode dan hobi hingga arsitektur dan komputer analog. Dari simbol freud hingga tanda astrologis. Dari retorika kekerasan hingga retorika penari bugil"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kode nonverbal adalah sejumlah perilaku yang digunakan untuk menyampaikan makna. Menurut Burgoon, kode nonverbal memiliki tiga dimensi yaitu dimensi semantik, sintaktik, dan pragmatik.

1) **Semantik** mengacu pada makna dari suatu tanda. Misalnya: seorang ibu dengan wajah cemberut meletakkan jari telunjuknya di depan bibirnya meminta anda yang sedang ngobrol untuk berhenti bicara karena anak bayinya sedang tidur.
2) **Sintaktik** mengacu pada cara tanda disusun atau diorganisasi dengan tanda lainnya di dalam sistem. Misalnya, orang yang meletakkan jari telunjuk di depan bibirnya itu tidak menunjukkan wajah cemberut tetapi malah tersenyum sambil berkata dengan suara lembut, "maaf, ada bayi yang sedang tidur." Di sini gerak tubuh, tanda vokal (suara yang lembut), ekspresi wajah dan bahasa menyatu untuk menciptakan makna keseluruhan.
3) **Pragmatik** mengacu pada efek atau perilaku yang ditunjukkan oleh tanda, sebagaimana contoh orang yang meminta anda diam, namun yang pertama anda terima sebagai menunjukkan sikap tidak suka (antipati) kepada anda, sedangkan lainnya diterima sebagai sikap yang ramah atau bersahabat.

Makna yang dibawa oleh bentuk-bentuk verbal dan nonverbal adalah terikat dengan konteks, atau sebagian ditentukan oleh situasi di mana bentuk-bentuk verbal dan nonverbal itu dihasilkan. Baik bahasa dan bentuk-bentuk nonverbal memungkinkan komunikator untuk menggabungkan sejumlah kecil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanda ke dalam berbagai ekspresi atau ungkapan makna yang kompleks tanpa batas.

Dari pengertian yang sudah diuraikan, adapun pesan-pesan komunikasi Islam adalah pernyataan-pernyataan yang terdapat dan bersumber dari Al-Qur‟andan As-Sunnah atau sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut yang berupa ajaran Islam.[15] Jadi Pesan komunikasi Islam adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh Allah dan Rasullullah yang kemudian diinterpreasikan dalam kehidupan manusia untuk disebar luaskan. Maka dari itu dengan kata lain pesan komunikasi Islam adalah pesan yang sumber dari Allah.

B. Tarian

1. Pengertian Tarian

Apabila kita membahas masalah tari maka yang pertama harus kita kaji adalah pengertian tari itu, agar tidak keliru dengan penafsirannya.Selain itu kita dapat menunjukkan mana penampilan gerak tari dan mana yang bukan.

Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia agar dapat memberikan berbagai manfaat yaitu sebagai hiburan, upacara adat dan alat komunikasi.Mengingat kedudukannya itu, tari dapatlah hidup dan berkembang serta tumbuh sepanjang masa sesuai dengan perkembangan manusia.

Menurut M. Jazuli, tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat, seperti sebagai hiburan

[15]Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sarana komunikasi.[16] Mengingat kedudukannya itu, tari dapat hidup, tumbuh, dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusianya. Dengan kata lain, bahwa perkembangan maupun perubahan yang terjadi pada tari sangat di tentukan oleh kepentingan dan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Buktinya tari di pertunjukkan pada berbagai peristiwa yang berkaitan dengan upacara (ritual) dan pesta perayaan kejadian-kejadian penting bagi manusia maupun masyarakat. Sungguh pun demikian kita tidak pernah tahu pasti kapan orang mulai menari, tetapi data arkeologis telah menunjukkan bahwa di gua-gua zaman prasejarah terdapat gambar/lukisan manusia sedang menari.[17]

Menurut Sumaryono bahwa "Tari adalah gerak, ruang dan waktu. Gerak adalah media ungkap melalui tubuh manusia, sedangkan ruang adalah *space* dengan segala infrastruktur yang diciptakannya tempat penari mengekspresikan gerak. Semantara waktu mengandung pengertian rentang waktu atau durasi, tempo dan ritme suatu pertunjukan tari".[18]

Sedyawati menyatakan tari sebagai salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Daeng Subali dalam Soedarsono menyatakan tari adalah gerak yang ritmis.Dari sudut pandang sosiologis, Fances Rusth mengatakan tari-tarian pada kebudayaan tradisional memiliki

---

[16]Jazuli, *Telaah Teoritis Seni Tari.* (Semarang: IKIP Semarang Pers 2007).
[17]Shara Marsita Mirdamiwati, *Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*, Jurnal Seni Tari Vol 3 No 1, (Juni 2014), h. 4.
[18]Sumaryono, *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, (Lembaga Kajian Kajian dan Humaniora Indonesia: 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi sosial dan religious magis. Tari-tarian yang berfungsi sosial ialah tari-tarian untuk kelahiran, upacara inisiasi, perkawinan, perang dan sebagainya. Sedangkan yang berfungsi religious magis ialah tari-tarian untuk penyembahan, untuk mencari makan misalnya berburu, untuk menyembuhkan orang sakit, untuk mengenyahkan roh-roh jahat dan untuk upacara kematian.[19]

Sementara La Mery mendefinisikan bahwa tari adalah ekspresi yang berbentuk simbolis dalam wujud yang lebih tinggi harus diinternalisasikan. Untuk menjadi bentuk yang nyata maka Suryo mengedepankan tentang tari dalam ekspresi subyektif yang diberi bentuk obyektif.[20]

Corrie Hartong ahli tari Belanda mengemukakan bahwa Tari adalah gerak-gerak yang berbentuk ritmis dari badan di dalam ruang.[21]

Sementara Charlotte Bara mengungkapkan penghayatannya sebagai penari bahwa tari adalah sebagian dari arus, seperti air, cepat lambat seakan tak berubah, berkembang tak bergerak, bukan bayangan, bukan plastik, bukan karang dan bukan juga lukisan, melainkan ia adalah manusia yang bergerak.[22]

2. Tari Tradisional

Istilah tradisi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat, sedangkan tradisional artinya sikap, cara berfikir dan bertindak selalu berpegang pada norma dan adat kebiasaan.[23]

---

[19]Latunru Razak, *Pepe'-Pepeka Ri Makka di Paropo*, h. 6
[20] Meri, *Dance Composition*, (Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival 1987), h.2
[21]Iyus Rusliana, *Aspek Manusia Dalam Tari*, (Bandung: STSI Press,1997), h.10
[22]Wardhana, Wisnoe. *Pembelajaran Tari di SD*. (Jakarta: Grasindo 1990), h.8
[23]Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Dep Dikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II*. (Jakarta: Balai Pustaka 1999).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tari tradisional menurut Ny.Munasiah yaitu "Tari Tradisional adalah suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur bermutu tinggi yang dibentuk dalam pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung pula nilai-nilai filosofis yang dalam, simbolis, religious, dan tradisi yang tetap".[24]

Tari tradisional adalah tari yang sudah mengalami perkembangan sejarah yang cukup panjang dengan bentuk yang telah di atur dengan ketentuan patokan-patokan tertentu dari biasanya dalam pertunjukannya/penyajiannya tidak begitu banyak mengalami perubahan-perubahan dari bentuk dasarnya[25]

Tari tradisi adalah tarian yang tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah atau suatu komunitas, sehingga kemudian menciptakan suatu identitas budaya dari masyarakat bersangkutan. Tetapi, di mana pun suatu tari tradisi hidup, tarian tersebut bisa dikenali dari ciri-cirinya yang khas, dan diakui berasal dari suatu wilayah asalnya. Ciri-ciri tersebut meliputi unsur gerak, tata rias dan busana, spirit, serta musik iringannya.[26]

Menurut Munasiah Najamuddin dalam bukunya *Tari Tradisional Sulawesi Selatan* (1982: 13) bahwa tari tradisional adalah suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, yang dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa ke masa

[24] Nadjamuddin, *Tari Tempa-Tempa*. (Jakarta: Pentas 1983), h.13
[25]Latief, Halilintar. *Tari Tradisisonal Pa'bette Passapu*. (Yokyakarta: LBS Yogyakarta1982), h.1
[26]Sumaryono. *Tari Tontonan"Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*". (Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

danmengandung pula nilai-nilai filosofis yang dalam, simbolis, religius dan tradisi yang tetap.[27]

Dari beberapa definisi di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa tari tradisional adalah tarian yang memiliki ciri khas tertentu serta aturan-aturan yang dipengaruhi oleh kehidupan dan adat istiadat dalam masyarakat itu sendiri.

3. Komponen Tari

1) Bentuk Penyajian

Bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang saling terkait. Istilah penyajian sering didefinisikan cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Bentuk penyajian tari meliputi gerak, pelaku/penari, pola lantai, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan. Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari.[28]

Menurut Soedarsono, elemen-elemen dasar tari meliputi desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, tema, gerak, proses,

---

[27]Munasiah Najamuddin,. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. (Makassar: Bhakti Baru1982), h.13

[28]Larasati. *Kajian Struktur dan fungsi Seni Pertunjukan Seni Tari Dangkong Di Tengaha Masyarakat Pulau Moro Kabupaten Karimun Propinsi Kepulaun Riau*. (Skripsi Sarjana pada Universitas Pendidikan Indonesia: 2008., h.8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlengkapan-perlengkapan. Terkait dalam bentuk penyajiannya tarimerupakan bentuk seni pertunjukan yang dipentaskan dan mempunyai unsur-unsur di dalamnya. Elemen-elemen pokok dalam komposisi tari tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Gerak

Tari adalah bergerak, tanpa bergerak tidak ada tari. Pencarian gerak, seleksinya dan pengembangannya akhirnya adalah elemen yang paling penting. Secara garis besar gerak tari dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni yang digarap untuk menggambarkan segi artistiknya saja tanpa maksud tertentu.[29] Adapun gerak maknawi yaitu gerak yang digarap dengan maksud tertentu atau mengandung arti.[30]

b) Desain Lantai

Menurut *La Meri* (Soedarsono, 1989: 19) desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari.[31]

Desain lantai dapat memberikan kesan keindahan dan variasi pada penari kelompok. Secara garis besar desain lantai mempunyai dua pola dasar pada lantai yakni garis lurus dan garis lengkung yang masing-masing garis memberikan kesan berbeda. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah.

---

[29]Soedarsono. *Tari-Tari Indonesia I*. (Jakarta:Depdikbud1977), h.88
[30]Pepenk. *Pengantar Pengetahuan Tari*. (online), http://pepenk26.blogspot.com/2012/09/pengantar-pengetahuan-tari.html: 2012)
[31] Soedarsono. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. (Yogyakarta: Lagaligo1989), h.19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Musik Iringan Tari

Musik iringan tari adalah salah satu elemen komposisi yang sangat penting dalam penggarapan tari yang merupakan teman yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Sebab tari dan musik iringan tari merupakan perpaduan yang harmonis. Elemen dasar tari adalah gerak, ritme, dan melodi.[32]

Secara umum masyarakat sudah tahu bahwa pasangan dari seni tari adalah musik sebagai iringannya. Keduanya merupakan pasangan yang tidak bisa dipisahkan. Antara seni tari dan seni musik sebagai iringannya pada kenyataannya berasal dari sumber yang sama yakni dorongan atau naluri ritmis manusia. Seni tari menggunakan media utama gerak, suasananya tidak bisa hidup dan tidak bermakna tanpa hadirnya musik sebagai iringannya.

Rangsang ide iringan tari biasanya diperoleh dari diri penari (rangsang internal). Seiring perkembangan saat ini, seringkali musik iringan tari lebih bersifat eksternal atau iringan tari yang dilakukan oleh orang lain sebagai pengiringnya.[33]

2) Tata Rias dan Busana

a) Tata Rias

Tata rias adalah usaha mengubah wajah dari bentuk asalnya.[34] Tata rias tari tergolong pada tata rias pertunjukan. Tata rias wajah atau make-up yang anda kenal sekarang ini, secara relatif merupakan hasil penemuan abad

---

[32]Soedarsono. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. (Yogyakarta: Lagaligo 1989), h.22

[33]Adi. *Interdependensi Antara Seni Tari Dan Musik Iringannya* : *Sebuah Studi Analisis* (online) http://adi2012.wordpress.com/2012/11/09/interdependensi-antara-seni-tari-dan-musik-iringannya-sebuah-studi-analisis/: 2003

[34]Wahirah. *Prospek Pengembangan Tari Pasalonreng Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan*. (Surabaya: IKIP 1992), h.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern. Pada zaman dahulu, seni tari tidak begitu mengindahkan seni tata rias wajah, yang penting sampai pada tujuannya saja. Biasanya, untuk menegaskan maksud atau tujuan dipergunakan topeng dengan berbagai ukuran atau rias muka yang tidak tampak wajar, sehingga sering tampak terlampau tebal dengan garis-garis yang kurang halus.[35] Fungsi pokok tata rias adalah mengubah penampilan seorang pemain dari karakternya sendiri menjadi karakter tertentu yang merupakan tuntutan skenario dengan bantuan rias wajah.

b) Tata Busana atau Kostum

Tata busana atau kostum adalah seluruh kostum/busana yang dipakai dalam pergelaran. Pemakaian busana dimaksudkan untuk memperindah tubuh, di samping itu juga untuk mendukung isi tarian. Tujuan dan fungsi busana adalah membantu penonton agar mendapatkan suatu ciri atas pribadi pemegang peran dan memperlihatkan adanya hubungan perasaan antara satu pemain dengan pemain lain terutama peran-peran kelompok. Pemilihan dan pemakaian busana bertalian erat dengan kegunaan busana dan tidak terlepas dari gerak tari Gerak-gerak melebar dapat didukung dengan busana yang cukup longgar karena akan memberi keleluasaan gerak, bahkan sering terjadi kesan gerak ringan sebagai akibat lambaian busana yang longgar dapat memperindah sebuah karya tari. Akan tetapi, busana yang terlalu longgar dan terlalu banyak macam warnanya akan mengganggu keleluasaan gerak dan merusak gerak.[36]

---

[35]Syafir. *Unsur Estetis Tari Dalam Tata Rias dan Busana.* *http://www.syafir.com/2012/10/28/unsur-estetis-tari-dalam-tata-rias-dan-busana*: 2012.

[36]Eny. *Pengaruh Pengetahuan Tata Teknik Pentas* (online) http://eny-tari.blogspot.com/2009/05/pengaruh-pengetahuan-tata-teknik-pentas.html: 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Properti atau Perlengkapan

Properti adalah suatu alat yang digunakan (digerakkan) dalam menari. Properti bisa berupa alat tersendiri, bisa pula bagian dari tata busana, dalam tari tradisi beberapa bagian kostum (yang dipakai atau menempel pada tubuh), biasa digerakkan ketika menari. Sebagaian properti lain adalah yang terpisah dari kostum, baik yang berupa benda-benda kseharian maupun yang dibuat khusus untuk tari-tarian bersangkutan.[37]

Kehadiran properti biasanya digunakan untuk membantu memperjelas karakter, peristiwa, ruang, atau bahkan memamerkan keterampilan teknik dari para penari di atas panggung. Misalnya: keris, gada, payung, sendok, dan sebagainya. Pada prinsipnya, yang disebut dengan properti tari itu adalah benda yang dibawa atau dimainkan oleh penari tetapi kategori suatu benda apakah itu properti tari atau bukan, tidak bisa hanya dilihat dari konteks peristiwa atau waktunya.

4) Tempat Pertunjukan atau Arena Pentas

Arena pentas adalah arena tempat penari bermain atau menarikan sebuah tarian. Pada dasarnya ada tiga jenis arena pentas yang paling banyak dikenal di Indonesia, yakni:

a) Panggung Procenium

Panggung procenium adalah panggung yang berbingkai, di sisi samping terdapat *wing* dan di bagian atas ada teaser. Bentuk panggung ini dulunya dibawa orang-orang Belanda ketika hendak ingin mementaskan

[37]Sumaryono. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta 2006) h.104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertunjukan di Indonesia. Jenis panggung ini sampai kini banyak dimiliki oleh lembaga-lembaga kesenian, atau bahkan seni pertunjukan tradisi kita yang menggunakannya. Misalnya, seni pertunjukan Janger/Damarwulan, Wayang Orang, Ludrug, dan sebagainya.[38]

b) Pendopo

Arena ini sudah lama menjadi arena pertunjukan di Jawa khususnya. Pendopo ini asalnya digunakan untuk seni pertunjukan di istana Jawa. Ciri bentuk yang sangat khas adalah adanya tiang penyangga bangunan yang sering disebut *saka.* Pendopo ini banyak dimiliki oleh lembaga-lembaga pemerintah di Jawa dari Lurah hingga Gubernur.[39]

c) Arena terbuka

Adalah panggung atau arena pertunjukan yang bentuknya terbuka tanpa diberi atap. Jenis arena ini memiliki bentuk yang beragam, bisa merupa tanah lapang, amphi teater, halaman pura di Bali, panggung yang dibuat terbuka berada di tengah lapang, dan sebagainya.[40]

Dari keenam elemen tari ini tidak selalu hadir bersamaan dalam sebuah tarian, kadang ada tarian yang tidak menggunakan properti atau yang lainnya. Kelima hal ini setidaknya sering kita temui dalam berbagai tari. Oleh karenanya penulis merinci keenam hal ini merupakan unsur yang terdapat dalam tarian.

---

[38]Pepenk. *Pengantar Pengetahuan Tari*. (online), http://pepenk26.blogspot.com/2012/09/pengantar-pengetahuan-tari.html: 2012

[39]Pepenk. *Pengantar Pengetahuan Tari*. (online), http://pepenk26.blogspot.com/2012/09/pengantar-pengetahuan-tari.html: 2012

[40] Pepenk. *Pengantar Pengetahuan Tari*. (online), http://pepenk26.blogspot.com/2012/09/pengantar-pengetahuan-tari.html: 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Konsep Semiotik Roland Barthes

Salah satu cara yang digunakan para pakar untuk membahas lingkup makna yang lebih besar adalah dengan membedakan makna denotatif dengan makna konotatif. Roland Barthes lahir 1915 dari keluarga menengah protestan Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai atlantik disebelah barat daya Prancis. Dia dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekkan model lingustik dan semiologi Saussurean.[41] Saussure tertarik pada cara komplek pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimatmenentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut yang dikenal dengan istilah "*order of signification*".[42]

Two order of signification (signifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan) Barthes terdiri dari *first order of signification* yaitu denotasi, dan *second orders of signification* yaitu konotasi. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut makna denotasi.[43]

---

[41] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet Ke-5, h. 127.
[42] Rachmat Kriyantono, Teknik *Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 268
[43]M. Antonius Birowo, *Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Gitanyali, 2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifer (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotative)	4. Connotati vesignifier (penanda konotatif)
5. Connotative signified (petanda konotatif)	6. Connotative sign (tanda konotatif)

Sumber: Buku Semiotika Komunikasi karya Alex Sobur 2013, h. 6

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda "*sign*", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.[44]

Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dan tatanan denotatif.Konotasi dan denotasi sering dijelaskan dalam istilah tingkatan representasi atau tingkatan mana. Secara ringkas, denotasi dan konotasi dapat dijelaskan sebagai berikut.[45]

1. Denotasi adalah interaksi antara *signifier* dan *signified* dalam *sign*, dan antara *sign* dengan *referent* (*object*) dalam realitas eksternal.

[44] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 69.
[45] M. Antonius Birowo, *Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Gitanyali, 2004), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Konotasi adalah interaksi yang muncul ketika sign bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca/pengguna dan nilai-nilai budaya mereka.
3. Makna menjadi *subjektif* atau *intersubjektif*. Tanda lebih terbuka dalam penafsirannya pada konotasi daripada denotasi.

Secara sederhana, denotasi dijelaskan sebagai kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan. Maknanya disebut makna denotatif. Makna denotatif memiliki beberapa istilah lain seperti makna ideasional. Sedangkan konotasi adalah kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum. Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif.[46]

Denotasi dan konotasi tidak bisa dilihat secara terpisah atau berdiri sendiri. Sebuah tanda yang kita lihat pasti suatu denotasi. Makna denotasi adalah apa yang kelihatan pada gambar, dengan kata lain gambar dengan sendirinya memunculkan denotasi. Denotasi dengan sendirinya akan menjadi konotasi dan untuk selanjutnya konotasi justru menjadi denotasi ketika konotasi tersebut sudah umum digunakan dan dipahami bersama sebagai makna yang kaku.

Mitos dalam pemahaman Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau

[46] Haris Sumandiria, *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2006), 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kekerasan.[47]

Menurut urban, mitos adalah cara utama yang unik untuk memahami realitas. Atau seperti kata Minowski, mitos adalah suatu pernyataan purba tentang realitas yang lebih relevan.[48] Mitos dalam pandangan Lappe & Collins dimengerti sebagai sesuatu yang oleh umum dianggap benar, tetapi sebenarnya bertentangan dengan fakta. Apa yang disebut Lappe & Collins sebagai mitos itu adalah jenis mitos modern.[49] Sedangkan menurut Barthes, mitos adalah ideologi yang dipahami sebagai bodi ide-ide dan praktik yang secara aktif mempromosikan nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan dari kelompok-kelompok dominan dalam masyarakat yang mempunyai struktur kekuasaan. Sebuah kisah (*a story*) yang melaluinya sebuah budaya menjelaskan dan memahami beberapa aspek dari realitas. Mitos membantu kita untuk memaknai pengalaman-pengalaman kita dalam satu konteks budaya tertentu.[50]

Sedangkan apabila mengikuti prosedur yang ditawarkan oleh Lévi-Strauss, mitos dapat dianalisis dengan menentukan terlebih dulu unit

---

[47] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 128.
[48] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,(2004), 222.
[49] Roland Barthes, *Petualangan Semiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 301.
[50] Rachma Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, (Jakarta: Kencana, 2014), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkecilnya, yaitu *miteme* (*mytheme*). *Miteme* adalah kalimat-kalimat dalam mitos yang memperlihatkan suatu relasi tertentu.[51]

Namun, seringkali *miteme* ini sulit diketahui maknanya sehingga makna ini harus dicari pada unit yang lebih besar, yang saya sebut *ceriteme*, yakni kumpulan kalimat atau alinea yang menunjukkan suatu gagasan (ide) tertentu.[52]

[51] Levi Strauss, *Structural Atropology,* (New York: Basic Books, 1963), 221.
[52] Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2006), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

LATAR BELAKANG KULTUR MASYARAKAT KAMPONG PAROPO KOTA MAKASSAR

A. Letak dan Bentuk Geografis

Kota Makassar merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia dari aspek pembangunannya dengan berbagai suku bangsa yang menetap di kota ini. Suku yang jumlah banyak di kota Makkassar adalah suku Makassar, Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Jawa, dan Tionghoa.[1]

Letak Kota Makassar berada di tengah antara pulau-pulau besar lain dari wilayah kepulauan nusantara, sehingga menjadikan Kota Makassar dengan sebutan "angin mammiri" ini menjadi pusat pergerakan spasial dari wilayah Barat ke bagian Timur maupun Utara ke Selatan Indonesia. Dengan posisi ini menyebabkan Kota Makassar memiliki daya tarik kuat bagi para imigran dari daerah Sulawesi Selatan itu sendiri maupun daerah lain seperti provinsi yang ada di kawasan Timur Indonesia untuk datang mencari tempat tinggal dan lapangan pekerjaan.

Pada tahun 2009 pencari kerja yang tercatat pada Dinas Tenaga Kerja Kota Makassar sebanyak 5.884 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.858 orang dan perempuan 3.026 orang.[2]

Dari jumlah tersebut dapat dilihat bahwa pencari kerja menurut tingkat pendidikan terlihat bahwa tingkat pendidikan sarjana yang menempati

---

[1] Delly Mustafa, *Makassar dan Rekontruksi Kota* (Cet I; Makassar: Pelita Pustaka, 2013), h.101
[2] Lihat Badan Pusat Statistik Kota Makassar, *Makassar Dalam Angka 2014*, h. 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peringkat pertama yaitu sekitar 41,13 persen disusul tingkat pendidikan SMA sekitar 38,92 persen.[3]

Kelurahan Paropo kecamatan Panakukang, kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, berdasarkan data yang diperoleh dari kantor lurah Paropo, pada tanggal 27 februari 2015, kelurahan ini terbagi kedalam 2 wilayah, 10 RW, dan 52 RT. Luas wilayah kelurahan Paropo sekitar117,138 Ha. Dengan jumlah penduduk sampai pada tahun 2015 tercatat sebanyak 17.684jiwa, terdiri dari 8247 laki-laki dan 9437 perempuan. Wilayah kelurahan Paropo merupakan wilayah yang penduduknya cukup padat, telah ada sejak zaman penjajahan Belanda dan terus berkembang sampai sekarang. Masyarakat kelurahan Paropo memiliki ciri khas tersendiri, yakni sangat menjunjung tinggi kesenian daerah peninggalan leluhur, sehingga kelurahan Paropo diusulkan oleh Taman Budaya Provinsi Sulawesi Selatan menjadi Kampung Kesenian Tradisional sekitar tahun 1977.[4]

Lokasi Penelitian berada di Kecamatan Panakukang yang terletak di pusat Kota Makassar. Letak kecamatan Panakukang yang berada pada posisi yang strategis seperti sebelah Barat yang berbatasan langsung dengan pusat kantor dan perbelanjaan dan di kecamatan ini pula penduduknya mayoritas keturunan Makassar dengan segala macam aktivitasnya sehingga menjadikan kawasan ini pusat perniagaan dan pusat perdagangan. Kampung terletak dalam wilayah Kecamatan Panakukang. Dalam pengertian yang sesungguhnya, nama Kampung Paropo adalah istilah / nama jalan yang biasa terdapat di setiap jalur

[3] Badan pusat Statistik Kota Makassar, *Makassar Dalam Angka 2014*, h. 13-14.
[4] Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Makassar, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kendaraan umum dan pejalan kaki sering menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari untuk menunjang kelancaran aktivitasnya. Namun kenyataannya Kampung paropo ini sudah mendapat julukan / istilah atau mungkin pengertian yang berbeda dari masyarakat Kota Makassar sendiri maupun yang dari daerah lain. Hal tersebut dikarenakan di kampung paropo menjadi kampung budaya.

Menurut M. Aryad Daeng Aca, "masuknya Taman Budaya Provinsi Sulawesi Selatan merupakan langkah pemerintah untuk menjadikan Paropo sebagai kampung kesenian tradisonal yang pada saat itu masih sangat kurang dikenali di kalangan masayarakat utamanya wisatawan. Menurutnya,waktu itu ada orang dari Taman Budaya katanya seorang penyidik kebudayaan bernama H.Muharram Paindek yang datang menjajaki dan memantau kegiatan kesenian masyarakat di Paropo, kemudian ia tertarik dan melaporkan hal tersebut kepada pimpinannya, yang menurut Dg. Aca', awalnya beliau belum dipercaya oleh pimpinannya bahwa benar di Paropo ada kegiatan kesenian masyarakat, namun, H. Muharram tetap meyakinkan pimpinannya dan berkata "cobalah dulu berkunjung ke Paropo". Kemudian datanglah orang-orang penyidik kebudayaan bersama pimpinannya, antara lain penyidik kebudayaan Panakkukang, penyidik kebudayaan Tallo serta penyidik kebudayaan dari Dinas Pendidikan, yakni bapak Rajab bagian peningkatan mutu, bapak Jamaluddin Latief sebagai kepala kantor Taman Budaya, dan bapak Azis Hafid bagian tata usaha. Mereka datang untuk memantau kembali dan merekam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara langsung pertunjukan yang ada di Paropo, mulai dari tari Gandrang Bulo sampai teater Kondobuleng, yang menyajikan tari *Pepe'-pepeka ri Makka*.[5]

B. Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masayarakat

1. Sistem Pemerintahan

Kota Makassar mempunyai 14 Kecamatan yang meliputi 143 kelurahan, 996 RW dan 4.968 RT dimana Kecamatan Biringkanaya mempunyai luas wilayah yang paling luas sebesar 48,22 Km2 dan merupakan 27,43 persen dari seluruh Luas Kota Makassar dan yang paling kecil luasnya adalah Kecamatan Mariso 1,82 Km2 atau 1,04 persen dari luas wilayah Kota Makassar. Adapun jumlah luas masing masing dari 14 Kecamatan yang ada di Kota Makassar.[6]

Organisasi Pemerintah Daerah merupakan wadah bagi pelaksanaan fungsi-fungsi pemerintahan dan sebagai proses interaksi antara pemerintah dengan institusi daerah lainnya dan dengan masyarakat sebagai pilar pembangunan daerah. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Pedoman Organisasi Perangkat Daerah, memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah baik propinsi, kabupaten dan kota untuk menyusun dan menetapkan organisasi perangkat daerahnya sesuai kebutuhan.

Dengan kewenangan yang diberikan kepada daerah dalam menentukan polaorganisasinya, diperlukan dukungan kemampuan teknis dan wawasan yang luas daripelaku pemerintahan di dalam merumuskan,

[5] Delly Mustafa, *Makassar dan Rekontruksi Kota,* (Cet I; Makassar: Pelita Pustaka, 2013), h. 111.
[6] Sekertaris Daerah Kota Makassar , *Profil Makassar,* 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merencanakan dan mengimplementasikanvisi dan misi pemerintah daerah ke dalam pola organisasi pemerintah daerah.

Struktur organisasi kelembangaan Pemeritah Kota Makassar telah diperdakan,sesuai Perda Nomor 7 Tahun 2013yang terdiri dari 2 (dua) sekretariat, 18 (delapan belas)dinas, 14 (empat belas) lembaga teknis daerah, 4 (empat) lembaga pelaksana peraturanperundang-undangan, 15 (lima belas) kecamatan dan 153 (seratus lima puluh tiga)kelurahan.

Sesuai hasil pendataan penduduk Tahun 2015 yang dilakukan oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Makassar , jumlah penduduk Kota Makassar Tahun 2015 tercatat sebanyak 1.653.386jiwa yang terdiri dari 830.437 orang laki-laki dan 822,949 orang perempuan.Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Makassar Tahun 2015.[7]

Penyebaran penduduk terpadat di Kota Makassar Tahun 2015 dirinci menurut kecamatan, menunjukkan bahwa penduduk masih terkonsentrasi di wilayah Kecamatan Biringkanaya, yaitu sebanyak 226.936 jiwa atau sekitar 13,72 persen dari total penduduk, disusul Kecamatan Tamalate sebanyak 211.045 jiwa atau sekitar 12,8 persen. Kemudian Kecamatan Tallo sebanyak 171.284 jiwa atau sekitar 10,35 persen dan yang terendah adalah Kecamatan Ujung Pandang sebanyak 30.338 jiwa atau sekitar 1,83 persen.

Data penduduk tersebut sebesar 1,653.386 jiwa adalah merupakan biodata perorangan dari hasil pelayanan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil di Kota Makassar yang menyebar di 14 Kecamatan. Penyebaran penduduk

[7] Dinas Catatan Sipil dan Kependudukan Kota Makassar, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut tersebut terlihat bahwa 13,72 % penduduk bertumpu dan tersebar di Kecamatan Biringkanaya yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Maros di bagian Utara, bagian timur dengan Kabupaten Maros, bagian selatan dengan kabupaten gowa, sebelah barat dengan selat makassar.

Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja Kota Makassar Tahun 2015, jumlah pencari kerja yang tercatat sebanyak 10.326 orang yang terdiri dari laki-laki 5.052 orang dan perempuan 5.274 orang.[8]

2. Kehidupan Beragama dan Kepercayaan

Kota Makassar sebagai Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan dan konsentrasi berbagai kegiatan, sekaligus memiliki basis ekonomi dan sumber daya yang relatif lebih baik, infrastruktur yang memadai serta daya tarik investasi di sektor-sektor produktif, menjadikan Kota Makassar memegang peranan dan fungsi penting sebagai pusatpelayanan, distribusi danakumulasi barang/jasa danpenumpang, pendidikan,komunikasi dan informasi di Kawasan Timur Indonesia. Hal ini menyebabkan penduduk. Kota Makassar menjadi heterogen, baik yang berasal dari seluruh kabupaten di PropinsiSulawesi Selatan maupun dari daerah lain di Indonesia bahkan berasal dari mancanegara.Mayoritas masyarakat Kota Makassar adalah suku Bugis, Makassar, Mandar, dan TanaToraja. Makassar sangat terbuka bagi pendatang, sejak berabad-abad lampau telahberbaur berbagai suku bangsa, di antaranya Jawa, Ambon, Arab, Tionghoa, dan Melayu.Mereka telah membangun

[8] Dinas Tenaga Kerja Kota Makassar, *Data Penduduk*, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas, dan itu dibuktikan dengan keberadaan Kampung Sambung Jawa, Pecinaan, Kampung Melayu, dan Ambon.

Bahasa Makassar, juga disebut sebagai bahasa Makassar atau Mangkasara' adalah bahasa yang digunakan penduduk Sulawesi Selatan. Bahasa ini mempunyai abjadnya sendiri, yang disebut Lontara, namun sekarang banyak juga ditulis dengan menggunakan huruf Latin. Huruf Lontara berasal dari huruf Brahmi kuno dari India. Seperti banyak turunan dari huruf ini, masing-masing konsonan mengandung huruf hidup "a" yang tidak ditandai. Huruf-huruf hidup lainnya diberikan tanda baca di atas, dibawah, atau di sebelah kiri atau kanan dari setiap konsonan. Selain bahasa Makassar, bahasa Bugis, Tator, Mandar juga sering dipakai oleh masyarakat Kota Makassar. Namun bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa pengantar sehari-hari bagi masyarakat Kota Makassar dalam melaksanakan aktifitasnya.

Masing-masing etnis memiliki bahasa yang berbeda-beda. Beragamnya etnis itu juga melahirkan aneka kesenian dan budaya yang malah memperkaya khasanah budayatradisional di Kota Makassar Makassar cukup dikenal dengan kerajinan perak dan emasnya. Salah satu cenderamata yang jadi andalan adalah kedua jenis hasil kerajinanlogam tersebut. Pengerjaan kerajinan perak dan emas digarap secara tradisional khas Makassar oleh pengrajin asal Kelurahan Borong, Antang, Makassar. Pusat pemasaran kedua kerajinan tersebut di daerah Somba Opu, dekat Pantai Losari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kota Makassar memiliki keanekaragaman etnik. Kesenian itu tercurah dalambentuk tarian seperti *Pepe'-pepeka ri Makka, Ganrang Bulo, Pakarena,* dan lain-lain.

Saat ini Kota Makassar memilki situs bersejarah sebanyak 47 buah, 756 sanggar seni dan masih memilki pemangku adat yang saat ini masih bertahan sebanyak 5 buah dengan komoditas adat terpencil 7 buah

3. Pola Kekerabatan

Menurut Pritchard (1986:154) tiap-tiap masyarakat, walaupun dalam bentuk yang sederhana sekali, akan dapat menemui suatu bentuk kehidupan keluarga, pengakuan mengenai ikatan kekeluargaan, sistem ekonomi dan politik, status sosial, ibadah agama, cara menyelesaikan konflik dan hukuman terhadap penjahat dan lain-lain disamping kebudayaan material, suatu kumpulan pengerahuan mengenai alamsemesta, teknik dan tradisi. Demikian halnya dengan masyarakat Kampung Paropo memilikimemiliki sistem kekerabatan yang diwariskan secara turun-temurun yang mencakupbentuk ikatan kekeluargaan, sistem sosial dan politik, penyelesaian konflik, danberbagai hal yang terkait dengan sistem kekerabatan.

Setiap individu pada masyarakat Kampung Paropo baik yang bermukim di kawasan kecamatan Panakukang maupun di luar kecamatan Panakukang kendati telah membaur dengan etnik lain di sekitarnya, pada umumnya mengetahui sistem kekerabatan yang berlaku yang menjadi pedoman dari sistem kekerabatan. Paling tidak setiap individumengetahui posisi dirinya sebagai salah satu dari kelompok *tari Pepe'-pepeka ri Makka*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman mengenai sistem kekerabatan ini oleh masing-masing individu terutama pada usia yang beranjak dewasa pada masyarakat Karo, didapat dari para orang tua yang kesehariannya cenderung menjelaskan sistem kekerabatan tersebut kepada generasi yang lebih muda pada berbagai kesempatan, misalnya ketika berkumpul di warung sambil minum kopi, atau di celah pembicaraan lainnya. Kalangan orang tua pada masyarakat Karo pada umumnya khawatir dan malu jika anaknya atau generasi yang lebih muda tidak memahami sistem kekerabatan. Oleh karena itu selalu disarankan agar para remaja yang menjelang dewasa supaya rajin mendengar cerita-cerita orang tua yang menyangkut nasihat dan sistem kekerabatan.

Bahwa orang tua akan merasa malu jika anaknya tidak memahami sistem kekerabatan yang menyangkut *siri* dan *pacce.* Jika hal ini tidakdiwariskan secara lebih dini, maka dikhawatirkan generasi penerus tidak memahami dengan jelas tentang *siri* dan *pacce* yang penerapannya sangat jelasterlihat pada berbagai upacara adat dimana setiap keluarga harus memahami posisinya apakah ia berada pada kelompok *tomatua*, *anregurutta*, atau *pakampong.*

4. Kehidupan Perekonomian

Dalam analisis ekonomi wilayah, indikator yang lazim digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, pendapatan perkapita, tenaga kerja, perkembangan investasi dan distribusi pendapatan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dilakukan BPS pada tahun 2015 telah merubah nilai nominal dan struktur komposisi PDRB Kota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makassar. Perubahan tahun dasar dari 2000 menjadi 2010, telah meningkatkan nominal PDRB Kota Makassar, yang pada gilirannya akan berdampak pada pergeseran kelompok pendapatan Kota Makassar. Sedangkan perubahan klasifikasi sektor ekonomi (lapangan usaha) dari sembilan sektor menjadi 17 sektor, telah merubah struktur perekonomian Kota Makassar, mulai dari segi komposisi, laju pertumbuhan hingga sumber pertumbuhan.

Dalam lima tahun terakhir (2011-2015), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Makassar, baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan, menunjukkan peningkatan secara konsisten. PDRB atas Dasar Harga berlaku (PDRB-ADHB) meningkat dari Rp. 67,28 triliun pada tahun 2011 menjadi Rp. 114,17 triliun pada tahun atau bertumbuh rata-rata sebesar 7,44 persen.

Peran Pemerintah terhadap pembentukan PDRB Kota Makassar juga tampak cukup signifikan. Berdasarkan struktur ekonomi Kota Makassar Tahun 2015 menunjukkan bahwa sektor kegiatan ekonomi yang paling besar terhadap kontribusinya terhadap pembentukan PDRB Kota Makassar Tahun 2015 adalah sektor industri pengolahan yakni sebesar 23,1 persen. Dari 17 sektor kegiatan ekonomi, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib pertumbuhannya cukup tinggi yaitu sebesar 11,38 persen. Laju inflasi Kota Makassar selama kurun waktu % (lima) tahun pada tahun 2011-2015 berkisar antara 2,81 s/d 8,51 persen . Selama kurun waktu tersebut laju inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 8,51 persen dan laju inflasi terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 2,87 persen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur ekonomi menggambarkan besarnya peranan masing-masing sektor ekonomi dalam menciptakan nilai tambah yang mencerminkan komposisi peringkat nilai tambah yang dikontribusikan oleh masing-masing sektor dalam perekonomian Daerah tersebut. Struktur ekonomi Kota Makassar pada tahun 2011-2015 memperlihatkan adanya sedikit kenaikan peranan sektor pertanian dan perikanan, penggalian, industri pengolahan, pengadaan listrik, pengadaan air serta konstruksi. Sebaliknya terjadi penururnan peranan pada sektor perdagangan, transportasi & pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial lainnya.

Sektor kegiatan ekonomi yang paling besar konstribusinya terhadap pembentukan PDRB Kota Makassar pada tahun 2015 adalah sektor industri pengolahan yakni sebesar 23,1 persen, urutan kedua adalah sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motori sebesar 20,9 persen. Sementara urutan ketiga adalah sektor konstruksi yaitu sebesar 19,5 persen. Ketiga sektor tersebut menguasai 55,70 persen kegiatan ekonomi di Kota Makassar. Selebihnya 44,30 persen dikonstribusi 14 sektor lainnya yang semuanya peranannya di bawah 10 persen. Jika dikelompokkan, sektor primer konstribusinya sebesar 0,58 persen, sektor sekunder sebesar 37,63 persen dan sektor tersier sebesar 61,79 persen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Potensi Wisata dan Budaya

Sejarah Makassar sebagai bagian dari mata rantai berdirinya Kerajaan Besar kejayaan Kerajaan Gowa dimasa silam di era pemerintahan ”I Mallombasi Daeng Nattawang Karaeng Bontomangape” (Sultan Hasanuddin) sebagai Raja Gowa XVI (1653- 1669). Peninggalan Benteng Rotterdam yang bukti sejarah masih menjaga laut Makassar dan mempertontonkan contoh besar dari hasil renovasi arsitektur kolonial Belanda. Tempat itu juga merupakan pusat kebudayaan. Di Makassar, bangunan peninggalan Belanda masih dapat ditemukan, walaupun beberapa bangunan tua yang indah diantaranya telah dihancurkan demi arsitektur modern. Walaupun demikian, rumah peninggalan Belanda bisa di temukan di jalan jalan sempit di pusat kota sekitar benteng Rotterdam. Dengan populasi Cina yang besar, kota ini juga memiliki banyak bangunan Cina termasuk empat kelenteng Budha yang berwarna warni. Di Kota Makassar, terdapat makam peninggalan dari satu pahlawan terbesar di Indonesia. Anak dari Sultan Jogjakarta, Pangeran Diponegoro memimpin perlawanan terhadap Belanda dalam perang Jawa di tahun 1825 - 1830. Ditipu oleh Belanda kemudian dibuang ke Makassar hingga akhir hayatnya. Sebuah silsilah keluarga digambarkan di makam memperlihatkan bahwa keluarganya telah tinggal di Makassar.

Sebagai daerah tujuan wisata posisi Kota Makassar letaknya strategis ditunjang oleh sarana transportasi, baik transportasi udara maupun laut yang memudahkan perjalanan dari dan keperbagai tempat di seluruh nusantara. Bandar udara internasional Hasanuddin yang merupakan pintu gerbang bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kawasan timur. Dari Bandar udara internasional Hasanuddin dengan jarak ± 20 km atau dari Pelabuhan laut Soekarno-Hatta kita dapat langsung menuju pusat Kota Makassar dan menikmati suasana khas Kota Makassar.

Jumlah objek wisata di Kota Makassar terdiri atas obyek wisata alam sebanyak 26 buah, obyek wisata buatan sebanyak 53 buah dan obyek wisata sejarah sebanyak 27 buah. Adapun lokasi andalan wisata yang cukup dikenal antara lain Benteng Fort Rotterdam dan Museum Lagaligo, Benteng Somba Opu, Panorama Pantai Losari (Sunset), Monumen Mandala, Makam Pangeran Diponegoro, Masjid Al-Markaz Al-Islami, Masjid Raya,Pelabuhan Paotere, Gedung Kesenian, dan beberapa pulau kecil sebagai berikut :

a. Pulau Kayangan. Jarak lokasi 2,5 mil (bisa dicapai 45 menit), Letak lokasi : Jl. Ujung Pandang, Kecamatan Ujung Pandang, Daya tarik untuk: berenang dan diving, panorama matahari terbenam, olah raga air, musik & pertunjukan, permainan anak-anak, akuarium.
b. Pulau Kodingareng. Jarak lokasi 5 mil (60 menit), Letak lokasi : Kecamatan Ujung Tanah, Daya tarik diving, menemukan batu kayu, ikan hias, peninggalan Jepang.
c. Pulau Barrang Lompo. Jarak lokasi 7 mil (1 jam 30 menit), Letak lokasi di Kecamatan Ujung Tanah, Daya tarik : berenang, oseanorium, peninggalan Jepang.
d. Pulau Barrang Caddi. Jarak lokasi : 6 mil (1jam 15 menit), Letak lokasi Kecamatan Ujung Tanah Daya tarik berenang dan diving, oseanorium, peninggalan Jepang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Tanjung Bunga. Jarak lokasi sekitar 3 kilometer (10 menit), Letak lokasi KecamatanTamalate, Daya tarik jet ski, atraksi hobbies.
f. Tanjung Merdeka. Jarak lokasi 3 kilometer (15 menit), Letak lokasi Kecamatan.Tamalate, Daya tarik volley pantai, Memancing
g. Pulau Lae-lae. Jarak lokasi : 1 mil (15 menit), Letak lokasi di Kecamatan UjungPandang, Daya tarik pemandangan laut, panorama matahari terbenam, berenang,olah raga air - Pulau Lanjukang, Jarak lokasi sekitar 9 mil (1jam 45 menit), Letaklokasi Kecamatan Ujung Tanah.
h. Pulau Kodingareng Keke. Jarak lokasi sekitar 5 mil (60 menit), Letak lokasi diKecamatan Ujung Tanah, Daya tarik untuk kegiatan menyelam, berenang, kerajinankerang-kerangan.
i. Pulau Samalona. Jarak lokasi sekitar 3 mil (50 menit), Letak lokasi : Kec. UjungPandang, Daya tarik berenang, berjemur, matahari terbenam, biota laut, olah ragaair.

Pantai Losari terbentang disepanjang Jalan Pasar Ikan-Jalan Pengibur, merupakan salah satu kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya Kota Makassar. Luas lahan kurang lebih 11 Ha dengan Volume Timbunan kurang lebih 600.000M3, dengan konstruksi Sheep pile dan konstrusi beton dengan peruntukan ruang, 30 %parkir dan pelebaran jalan, 30 % penghijauan,, 40% pedestrian, pelataran dan fasilitaspenunjang dan biaya kurang lebih 118 Milyar. Tanggulnya yang dibuat tahun 1926 olehBelanda ini,menawarkan pemandangan laut yang sangat indah, terlebih pada senja haridimana dapat menikmati indahnya matahari terbenam (sunset). Pantai yang panjangnya1,5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Km .ini pernah dikenal dengan sebutan “meja makan terpanjang di dunia” (*TheLongest Dining Table in The World*) karena di sepanjang pesisir pantai menjadi pusatjajan, sejak sore hari hingga malam hari. Memasuki tahun 2015, Pantai Losari juga banyakberdiri toko-toko pakaian jadi, restoran, kafe, hotel-hotel berbintang seperti HotelMakassar Golden, Hotel Pantai Gapura, Hotel Losari Beach, Hotel Sedona,dan HotelQuality Tak jauh dari lokasi Losari, yakni di Jalan Somba Opu merupakan pusat belanjaaneka souvenir, kain sutera, kerajinan emas dan perak dan perlengkapan olahraga.Obyek wisata Tahun 2015 yang ada di Kota Makassar telah dilengkapi denganberkembangnya fasilitas sarana Hotel dengan jumlah 91 buah yang terdiri dari hotelberbintang lima sebanyak 2 buah, hotel berbintang empat 11 buah, hotel berbintang tiga 25 buah, hotel berbintang dua 36 buah hotel berbintang satu 17 buah serta hotel nonbebintang atau sejenis melati sebanyak 72 buah. Dengan obyek wisata yang ada di KotaMakassar pada Tahun 2015 wisatawan Asing sebanyak 55.879 orang dan wisatawanDomestik sebanyak 3.771.066 orang.

Museum kota terletak di Jalan Balaikota Makassar. Gedungnya dahulu merupakan Kantor Balaikota Makassar peninggalan kolonial Belanda. Museum Kota menyimpan dan menggelar banyak foto-foto tempo doeloe Kota Makassar, manuskrip, lontara’, dan benda budaya etnik Makassar lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS DATA

A. Hasil Penelitian

1. Tari Pepe'-Pepeka Ri Makka

1) Asal Usul Tari Pepe'-Pepeka Ri Makka

Tari *Pepe-pepeka ri Makka* adalah salah satu jenis kesenian tradisi rakyat di kalangan etnis Makassar. Secara historis tari *Pepe-pepeka ri Makka* terkait dengan penyebaran agama Islam sekitar abad ke-17 terutama di Kabupaten Gowa yang merupakan gerbang awal masuknya agama Islam.[1]

Tari *Pepe-pepeka ri Makka* dalam kurun waktu era 60-an pernah mangalami pasang surut. Pasang surut tersebut disebabkan berbagai faktor yang ikut mempengaruhi antara lain jumlah pelaku seni yang masih sangat terbatas dan masih tertutupnya akses serta peluang bagi generasi muda untuk mempelajari. Para pelaku yang sering berpindah dari satu tempat ke tempat lain, karena pertimbangan keluarga, di samping sistem komunikasi sangat ter-batas, dan sebagian pelaku tidak dapat dikumpulkan dalam waktu singkat untuk melakukan sebuah acara pertunjukan.[2]

Menurut Daeng Pawa, tari *Pepe-pepeka ri Makka* mulai muncul di Kampung Sero pada tahun 1942, pada waktu itu tari *Pepe-pepeka ri Makka* digabungkan dalam paket seni tradisi rakyat yang ada pada masyarakat etnis Makassar yang disebut *Ganrang Bulo*. Paket tersebut yang dimaksud terdiri

---

[1] Abdurrazak. *Sejarah Lokal Sulawesi Selatan*, (Makassar: Puskit Lembaga Penerbit Unhas 2004).
[2] Syakhruni. *Fungsi Dan Bentuk Penyajian Tari Pepe-Pepeka Ri Makka Pada Masyatakat Etnis Makassar,* (Makassar: Iktiyar 2012) h.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas beberapa bentuk kesenian yakni tari *Ganrang Bulo,* tari *Pepe-pepeka ri Makka*, *Teater Kondo Buleng*, dan *tari Si'ru*. Pada tahun 1954 tari *Pepe-pepeka ri Makka* telah berkembang sampai di wilayah Kampung Paropo[3]

Kampung Paropo berada di Kecamatan Panakukang Kota Makassar, sedangkan Kampung Sero berada pada wilayah Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Walaupun secara administratif kedua wilayah tersebut di bawah kekuasaan pemerintahan yang berbeda, namun letak wilayahnya cukup dekat dan kedua Kampung dihubungkan sebuah sungai kecil yang pada masa itu merupakan sarana untuk menghubungkan kedua wilayah[4]

Tari *Pepe-pepeka ri Makka* adalah kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat etnis Makassar, Gowa dan sekitarnya di mana pada umumnya masyarakat pendukungnya adalah masyarakat beragama Islam. Hal itu terjadi karena awalnya tari *Pepe-pepeka ri Makka* muncul bersamaan dengan masuknya agama Islam di Gowa pada abad ke XVII (tahun 1605) Masehi, tepatnya pada saat pemerintahan raja keXV yaitu Sultan Alauddin di Talloq. Dalam buku sejarah Sulawesi Selatan dijelaskan, bahwa raja Gowa Sultan Alauddin/Tumenanga ri gaukanna (1593-1639) memeluk Islam pada tanggal 9 Jumadil awal 1014 Hijriyah atau 22 September 1605.[5]Mengapa tarian ini erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam, karena agama Islam pada waktu itudikembangkan lewat seni pertunjukan, dengan menampilkan tarian yang atraktif, menarik, dan simbolik.

---

[3] Daeng Pawa (50 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara di Kampung Paropo*, 30 Februari 2018.
[4]Iwan La Ode (25 Tahun), Pemuda, *Wawancara di Kampung Paropo*, 27 Maret 2018.
[5]Abdurrazak. *Sejarah Lokal Sulawesi Selatan,* (Makassar: Puskit Lembaga Penerbit Unhas 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut orang-orang tua pembina tari *Pepe-pepe ri Makka*, tarian ini muncul pada masa Syekh Yusuf al-Mahasin al-Taj al-Khalwati al-Makassari Tuanta Salamaka, dan merupakan prakarsa dari Tuanta Salamaka, seorang sufi dari kerajaan Gowa di tahun 1666, berjuang di Banten, mengembangkan agama Islam di pulau Sarandib Sailon dan di Afrika Selatan, wafat di Capetown tanggal 23 Mei 1699.[6] Salah satu perjuangannya dalam mengembangkan Islam adalah lewat seni, ini dibuktikan dalam syair tari *Pepe-pepeka riMakka*. Berdasarkan syairnya, maka diambillah nama tersebut menjadi judulsebuah tarian. Kesenian *Pepe-pepeka ri Makka* yang menurut pengertian masyarakat Makassar, *Pepe* artinya api, sedangkan *ri* menunjukkan tempat (di), sementara *Makka* diartikan Mekah (tanah suci). Jadi pengertian secara etimologi tari *Pepe-pepeka ri Makka* adalah sebuah tarian permainan api, diiringi dengan nyanyian yang syairnya bernafaskan Islam dan mempunyai nilai religi, ungkapan kata "Mekah" adalah pusat penyebaran agama Islam.[7]

Masyarakat etnis Makassar mengenal tari *Pepe-pepeka ri Makka* secara turun temurun dan merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Kesenian ini sangat digemari oleh masyarakat Makassar mulai dari anak-anak sampai kepada orang tua karena mempunyai nilai dan makna dan daya tarik tersendiri yaitu adanya atraksi dalam permainan api dan juga atraktif sehingga masyarakat, khususnya masyarakat Makassar tidak merasa bosan menyaksikan kesenian tersebut.[8]

---

[6] Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, *Perkawinan Adat Orang Makassar*, (Makassar: 2006).
[7]Jabir (50 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara di Kampung Paropo*, 30 Maret 2018
[8] Daeng Pawa (50 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara di Kampung Paropo*, 30 Februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tari *Pepe-pepeka ri Makka* meru-pakan bentuk pertunjukan seni tradisi rakyat yang bernafaskan Islam yang dilengkapi dengan properti api.[9] Ide-ide tersebut muncul berdasarkan kisah ketika Nabi Ibrahim pada waktu itu dibakar namun tidak terbakar atau tidak termakan api. Di samping itu, sajian tari *Pepe-pepeka ri Makka* memiliki nilai-nilai ritual, begitu pula dengan musik dan syairnyapun mengandung nilai ritual yang menceritakan tentang kisah nabi Ibrahim ketika dibakar lalu kemudian syair itu diadopsi dalam bahasa Makassar[10]

Di samping itu, Bantang mengungkapkan, bahwa api dapat pula dimaknai sebagai salah satu anasir alam yang memiliki daya panas yang cukup tinggi.[11]Api membara selalu dalam posisi tegak dan berpijar ke atas, ini merupakan simbol sifat tegas dalam menegakkan keadilan. Terkait dengan permainan api pada tari *Pepe-pepeka ri Makka* secara tekstual tergambar bahwa api yang dijadikan media selalu memancarkan cahaya ke atas juga merupakan salah satu simbol watak kepribadian orang Makassar yang selalu bersikap tegas dalam mengambil sebuah keputusan.[12]

Dalam syair tari *Pepe-pepeka ri Makka*, makna yang terkandung di dalamnya sangat dalam terkait dengan penyebaran Agama Islam. Seperti yang terungkap dalam salah satu bagian syairnya adalah *Pepe-pepeka ri Makka lanterayya ri Madinah parombasai natakabbere dunia* artinya api di Mekah

---

[9] Syakhruni. *Fungsi Dan Bentuk Penyajian Tari Pepe-Pepeka Ri Makka Pada Masyatakat Etnis Makassar,* (Makassar: Iktiyar 2012) h.5

[10]Abdurrazak. *Sejarah Lokal Sulawesi Selatan,* (Makassar: Puskit Lembaga Penerbit Unhas 2004).

[11] Daeng Pawa (50 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara di Kampung Paropo*, 30 Februari 2018

[12]Mattulada. *Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Orang Bugis. (*Disertasi, Jakarta: Universitas Indonesia 1975).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lentera atau obor dari Madinah kobarkanlah sehingga dunia berkumandang takbir (membesarkan Allah).[13]

Syair tersebut di atas, dapat dipahami bahwa ajaran agama Islam awalnya berasal dari kota Mekah di mana Nabi Muhammad SAW. dilahirkan. Kemudian ia menyebarkannya selama kurang lebih 13 tahun lamanya. Ia mendakwahkan kalimat *La Ilaha Illallah* yang berarti tiada tuhan selain Allah. Kota Makkah saat itu banyak dipenuhi oleh orang-orang yang musyrik yang menyembah berhala. Setelah sekian lama Rasulullah SAW berdakwah, namun hanya beberapa orang saja yang beriman/percaya dan membenarkan apa yang ia bawa. Bahkan ia dan pengikutnya mendapatkan perlaku-an yang keji dan kejam dari penduduk setempat dan kemudian ia mendapat perintah hijrah/ berpindah ke Madinah. Di kota tersebut barulah agama Islam berkembang dengan pesat setelah mereka penduduk Madinah mengangkat Rasulullah sebagai pemimpin mereka dalam hal agama dan pemerintahan.[14] Maka Madinah menjadi simbol wadah ajaran agama Islam yang kemudian dalam syair tari *Pepe-pepeka ri makka* tersebut di atas dilambangkan dengan obornya dan inti ajaran yang membawa cahaya disimbolkan dengan api, jika keduanya telah bersatu maka seluruh dunia akan terdengar mendengungkan kalimat takbir. Di samping itu makna lain yang tersirat di dalamnya adalah api merupakan inti, dalam ilmu tasauf merupakan lambang hakikat/makrifat, sedangkan obornya adalah wadah yang melambangkan syariatnya.

[13] Daeng Pawa (50 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara di Kampung Paropo*, 30 Februari 2018.
[14] Abdurrazak. *Sejarah Lokal Sulawesi Selatan,* (Makassar: Puskit Lembaga Penerbit Unhas 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberhasilan akan terwujud jika syariat dan hakikat dipadukan bagaikan tubuh dan nyawa.[15]

Tari *Pepe-pepeka ri Makka* adalah sebuah tarian ritus untuk menceritakan kisah Nabi Ibrahim yang tidak terbakar oleh api. Lagu yang dibawakan adalah doa Sang Nabi yang diadopsi ke dalam bahasa Makassar. Umumnya atraksi ini dipertontonkan dalam acara penyambutan tamu, baik tamu-tamu kerajaan, pemerintahan, dan untuk pariwisata.[16]

Alat-alat musik terdiri dari gendang, biola khas Makassar yang bentuknya menyerupai rebab (alat musik gesek khas Arab), dan rebana. Seorang penyanyi terus melantunkan doa dalam nyanyiannya. Sementara penari terdiri dari lima orang kesemua-nya adalah penari laki-laki. Seluruh pemain tari *Pepe-pepeka ri Makka* mengenakan pakaian adat. Sementara musik dimainkan dan nyanyian di-bawakan, para penari melakukan gerak baik merupakan gerak baku maupun gerak improvisasi di atas panggung dengan membawa tongkat dengan nyala api sebagai properti pada tarian ini.[17]

2) Komponen Tari *Pepe'-Pepeka Ri Makka*

a) Atribut Dalam Tari *Pepe'-Pepeka Ri Makka*

Atribut merupakan artefak atau hasil karya manusia merupakan pesan nonverbal yang memiliki makna. Selain itu, salah satu elemen penting lainnya dari tari adalah atribut, yaitu kelengkapan tari yang dimainkan, yang dimanipulasi hingga menjadi bagian dari gerak. Atribut adalah suatu hal yang

---

[15] Mattulada. *Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Orang Bugis. (*Disertasi, Jakarta: Universitas Indonesia 1975).

[16]Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, *Perkawinan Adat Orang Makassar*, (Makassar: 2006).

[17] Daeng Pawa (50 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara di Kampung Paropo*, 30 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting dalam suatu garapan tari.[18] Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah atribut yang digunakan dalam tarian *Pepe'-pepeka ri Makka*:

Alu adalah alat yanag digunakan para pemain saat*Moriringgo* berlangsung. *Alu* adalah sebutan bagipenumbuk pada lesung yang berasal dari kayudengan ukuran satu setengah meter.[19]

Singgala yang terbuat dari jenis kulit hewanyang berbentuk bulat atau lingkaran, denganmemiliki dua pemukul.

Rambuti atau biasa dikenal dengan sebutan kemoceng yang terdiri dari bulu-bulu (bulu ayam) yang diikat dengan penyangga dan tersusun rapi.

Bombongan atau *Gong* adalah alat musik terbuat dari leburan logam (perunggu dengan tembaga) dengan permukaan yang bundar. *Gong* dapat digantung pada bingkai atau diletakkan berjajar.

Topi yang bagian atasnya tidak tertutup dan terbuat dari jenis kain kaku. Dengan hiasan pinggiran berwarna kuning keemasan.

Baju yang berbentuk seperti halnya kemeja, terbuat dari kain katun sutera yang dibuat sedemikian rupa dengan bagian tangan berbentuk lengan panjang. Dengan diberi hiasan berupa manik-manik berwarna kuning emas, dengan bagian depan memiliki kancing dan perekat lainnya. Pada ujung atas sebelah kiri dan kanan dibuat lubang sesuai dengan lebar lengan tangan, lubang tersebut berfungsi sebagai lubang keluar masuknya lengan.

---

[18]Supriyanto, *Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram*, Jurnal Seni Tari Vol 3 No. 1, (Mei 2012), h. 4

[19]Daeng Pawa (50 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara di Kampung Paropo*, 30 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Gerakan Tubuh (*Body Language*)

Posisi berdiri tegak disebelah alu yang sudah dibunyikan. Setelah itu, kaki kanan *melempe* ke dalam alu di ikuti kaki kiri lalu pindah ke alu kedua dan ketiga setelah itu posisi badan berbalik ke *alu* dengan awalan kembali. Kaki kanan *melempe ke alu* ke empat diikuti kaki kiri begitu selanjutnya sampai alu keenam.[20]

Dua pasang pemuda-pemudi melompat di atas alu sambil berputar mengelilingi alu tersebut. Sedangkan enam orang penari lainnya duduk sambil memainkan pukulan alu.

Pemuda-pemudi melompat dan berpegangan tangan, sambil berputar mengelilingi alu.

c) Warna

Merah warna dasar yang serupa dengan warna darah.[21]

Kuning warna dasar yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni.

Putih warna dasar yang serupa dengan warna kapas.

*Hitam w*arna dasar yang serupa dengan warna arang.

3) Deskripsi Tari *Pepe'-Pepeka Ri Makka*

Tari *pepe'-pepeka ri makka* ini biasanya ditampilkan secara massal atau dalam jumlah banyak baik penari pria atau wanita. Tarian Lulo ini biasanya dilakukan di arena yang luas sehingga dapat diikuti oleh semua masyarakat, dalam pertunjukan Tari *pepe'-pepeka ri makka* mereka berkumpul

[20] Jabir (50 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara di Kampung Paropo*, 30 Maret 2018
[21] Daeng Pawa (50 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara di Kampung Paropo*, 30 Februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan membentuk lingkaran, apabila jumlah peserta terlalu banyak, maka mereka bisa membuat lingkaran lagi di bagian luar maupun bagian dalam barisan. Selain itu biasanya posisi pria dan wanita dibuat berselang-seling.

Gerakan dalam Tari *pepe'-pepeka ri makka* bisa terbilang sangat sederhana dan mudah diikuti bagi yang belum pernha melakukannya. Gerakan Tarian Lulo lebih didominasi dengan gerakan kaki dan tangan yang diayunkan maju dan mundur serta ke kanan dan ke kiri, gerakan tari ini tentu harus dilakukan secara kompak dan disesuaikan dengan irama musik pengiring.

Menurut Jabir, selaku Tokoh Agama mengemukakan bahwa pandangan dakwah pada pertunjukan Tradisi *pepe'-pepeka ri makka*, menjelaskan Tradisi Tari *pepe'-pepeka ri makka* ini berfokus gerakan yang sederhana yang dibawakan oleh masyarakat yang terbilang banyak baik itu laki-laki maupun perempuan, muda maupun tua yang dinominasi dengan gerakan kaki dan tangan yang saling berpegangan dengan iringan musik elekton, tarian ini bukan termaksud tarian yang bertentangan dengan agama melainkan tarian ini menghubungkan atau mempererat hubungan tali persaudaraan antara masyarakat di Kampung Paropo dengan masyarakat yang lain atau tarian ini berhubungan denganmasalah mu'amalah dimana hubungan aktivitas antara manusia.[22]

Menurut Iwang La Ode, selaku Masyarakat kampung Paropo mengemukakan bahwa pertunjukan Tari *pepe'-pepeka ri makka* tidak memandang dari suku manapun bahkan dari segi golongan manapun,

[22] Jabir (50 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara di Kampung Paropo*, 30 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertunjukan Tari *pepe'-pepeka ri makka* dilakukan pada masyarakat dalam jumlah yang banyak, sehingga penarinya tidak memandang baik itu laki-laki atau perempuan dan muda maupun tua yang jelas mereka tahu akan tarian ini. Pertunjukan Tarian *pepe'-pepeka ri makka* ini sering dilakukan di acara pernikahan.[23]

Tarian memiliki arti gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran.[24] Tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun.[25]*Pepe'-pepeka ri Makka* memiliki arti gerakan para pejuang Makassar dengan kompak dan bersemangat dalam berperang memasuki medan jihad.

Pepe'-pepeka ri Makka adalah merupakan jenis tarian tradisional. Tarian ini memiliki gerak tubuh secara berirama, dalam gerak tubuh *Pepe'-pepeka ri Makka* mengandung makna para pejuang Makassar di masa dahulu dengan kompak dan bersemangat dalam berperang memasuki medan jihad serta *Pepe'-pepeka ri makka* dalam permainannya tidak terlepas dari norma dan adat kebiasaan yang ada di Paropo.

Menurut pendapat Lewis, selaku tokoh adat mengemukakan bahwa pengiring Tari *Pepe'-pepeka ri makka* sudah berubah dari zaman dahulu hingga sekarang, dimana dahulu menggunakan alat musik gong maupun

---

[23] Iwan La Ode (25 Tahun), Pemuda, *Wawancara di Kampung Paropo*, 27 Maret 2018.
[24] Supriyanto, *Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram*, Jurnal Seni Tari Vol 3 No. 1, (Mei 2012), h. 4
[25] Ali Imron, dkk, Revitalisasi *Seni Pertunjukan Tradisi dalam Menunjang Pariwisata di Surakarta*, Jurnal Penelitian Humaniora Vol 6 No. 2, (2005), h. 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gendang yang iramanya sangat lambat dan lagu-lagu yang dimainkan biasanya lagu adat, berbeda dengan sekarang alat musik yang digunakan adalah elekton maupun band, diamana lagu yang dimainkan adalah lagu-lagu dangdut yang iramanya bisa dikata semakin cepat. Sehingga para panari *Pepe'-pepeka ri makka* tertarik dan asyik dengan tarian.[26]

Dari perombakan musik yang dulunya menggunakan gong dan gendang dan dimana tarian lulo dimeriahkan oleh artis yang berpenampilan biasa, dari segi pandangan dakwah mengenai perombakan musik masih berhubungan dengan masalah mu'amalah, karena hubungan silaturahmi antara masyarakat semakin erat karena tarian ini dilakukan di tempat yang luas sehingga terbilang banyak orang yang ingin ikut dalam Tradisi Tarian *Pepe'-pepeka ri makka* ini, dibanding dengan pada zaman dulu tarian ini dilakukan atau dimeriahkan oleh orang-orang pilihan yang jumlah penarinya hanya 5 orang, itu pun pada acara tertentu yaitu menyambut tamu kehormatan dan pesta budaya.[27]

Untuk kostum yang digunakan biasanya disesuaikan dengan acara, untuk acara adat biasanya menggunakan busana adat Suku Makassar atau Bugis, sedangkan untuk upacara di luar adat biasanya biasa dilakukan dengan busana bebas. Namun berbeda bila dipestakan dalam pertunjukan tari atau festival budaya, Tari *Pepe'-pepeka ri makka* biasanyamenggunakan busana adat.

[26] Lewis (65 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara di Kampung Paropo*, 23 Maret 2018
[27] Jabir (50 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara di Kampung Paropo*, 30 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pendapat Abdul Mansur, selaku tokoh masyarakat mengemukakanbahwa kostum yang digunakan para Penari *Pepe'-pepeka ri makka* dalam acara pernikahan yaitubiasanya dilakukan dengan busana bebas, tetapi bagi kaum perempuan tidak bolehmenggunakan pakaian seksi maupun celana pendek, karena bisa mengundang paralaki-laki untuk berbuat jahat, pada penari *Pepe'-pepeka ri makka* harus disiplin sehingga tarian ini bisaberjalan dengan baik tampan ada kekacauan.[28]

Dari segi pandangan dakwah berbicara dengan kostum yang digunakan para penari *Pepe'-pepeka ri makka* berhubungan dengan nilai etika, karena masih menggunakan aturan-aturan pakaian yang ditetapkan sebelumnya.

Menurut pendapat Lewis, selakuh Tokoh Adat mengemukakan bahwa Adapun perkembangan disebabkan banyaknya perubahan dimana sudah tidak sesuai dengan gerakan asalnya, karena terimbas dengan budaya barat dengan hal ini joget, yang seharusnya menggunakan gong tapi sekarang ini Tarian Lulo tersebut diiringi dengan musik dan elekton sehingga perkembangan disebabkan karena banyaknya perubahan yang terjadi.[29]

Dalam pelaksaan Tradisi Tari *Pepe'-pepeka ri Makka*, pada acara pesta perkawinan, syukuran dan peringatan hari-hari yang berkaitan dengan budaya. Seseorang harus mentaati tata krama dan etikanya jika ingin masuk dalam Tarian *Pepe'-pepeka ri Makka* hendaknya masuk kearah depan, bukan dari belakang, agar supaya tidak mengganggu penari lainnya dan juga tidak

[28] Abdul Mansyur (57), Tokoh Masyarakat, *Wawancara di Kampung Paropo*, 22 Maret 2018.
[29] Lewis (65 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara di Kampung Paropo*, 23 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

boleh masuk di antara laki-laki dan perempuan melaingkan antara perempuan dan perempuan atau antara laki-laki dengan laki-laki, jika laki-laki berpasangan dengan perempuan maka jari tangan laki-laki harus di atas telapak tangan mengarah kebawah, sedangkan tangan perempuan di bawah telapak tangan mengarah keatas, gerakan badan tidak boleh berlebihan sebab dapat mengganggu panari lain, jika ingin melaksanakan Tari *Pepe'-pepeka ri Makka*, sebaiknya laki-laki atau perempuan tidak menggunakan celana pendek, meminta pamit lah kepada pasangan *Pepe'-pepeka ri Makka* ketika ingin masuk dan hendak keluar dan dilarang keras masuk *Pepe'-pepeka ri Makka* apabila dalam keadaan mabuk atau setelah minum-minuman keras karena dapat mengacaukan tarian.[30]

B. Analisis Data

1. Analisi Makna Denotasi dan Konotasi dalam tari*Pepe'-pepeka ri Makka*

Dalam analisis semiotika Barthes, terdapat dua tataran pertandaan. Tatanan pertama adalah denotasi yaitu makna harfiah dari sebuah kata, atau terminiologi atau objek. Tataran kedua adalah konotasi yaitu makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi. Dalam konteks tari *Pepe'-pepeka ri Makka* makna denotasi adalah makna fisik dari unsur-unsur nonverbal dalam tari *Pepe'-pepeka ri Makka* dan makna konotatif adalah makna subtansif unsur-unsur tersebut.

[30] Lewis (65 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara di Kampung Paropo*, 23 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1 Analisis Makna Alu

Penanda (*Singifier*)	**Gambar 4.1 Alu**
Petanda Petanda (*Signified*)Makna Denotasi (Analisistataran makna pertama)	*Alu* adalah alat yanag digunakan para pemain saat *Moriringgo* berlangsung. *Alu* adalah sebutan bagi penumbuk pada lesung yang berasal dari kayu dengan ukuran satu setengah meter
Petanda (*signified*) MaknaKonotasi (Analisis tataranmakna kedua)	Bentuk *alu* yang panjangnya satu setengah meter mempunyai fungsi sebagai penumbuk pada lesung. Selain itu digunakan dalam rintangan tari *Riringgo* yaitu dengan memukul sesama alu sehingga menghasilkan irama sekaligus mengajak para masyarakat bahwa pesta panen telah di mulai.

.

Tari *Pepe'-pepeka ri Makka* bukan hanya diadakan sebagai pesta panen, namun seringkali diadakan saat acara hajatan pernikahan atau acara adat lainya. Tari *Pepe'-pepeka ri Makka* juga diyakini bahwa rintangan-rintangan sudah ada didepan mata dan bagaimana kita mengatasi rintanga, setiap pukulan-pukulan yang berirama memanggil atau memberitahu kepada warga sekitar bahwa pertanda adanya acara di daerah tersebut.

Daeng Pawa mengungkapkan:

"*Alu* pada hakikatnya adalah alat yang digunakan untuk menumbuk padi pada lesung, kita menghargai hasil panen denggan mengadakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padungku sebagai ungkapan syukur bahwa kita bisa menikmati hasil alam.Selain itu, bunyi irama pukulan alu berfungsi untuk memberitahukan dan menginformasikan kepada masyarakat sekitar bahwa di kampong ini sedang ada tari *Pepe'-pepeka ri Makka."*,[31]

Tabel 4.2 : Analisis Makna *Singgala*

Penanda (*Singifier*)	**Gambar 4.2 Singgala**
Petanda (*Signified*) Makna Denotasi (Analisis tataranmakna pertama)	*Singgala* yang terbuat dari jenis kulit hewan yang berbentuk bulat atau lingkaran, dengan memiliki dua pemukul
Petanda (*signified*)Makna Konotasi (Analisis tataran makna kedua)	Masyarakat Kampung Paropo menggunakan *Singgala* sebagai salah satu alat kesenian untukpengantar irama, yang berbunyi berdasarkanpukulan alu pada tarian pesta panen atau *padungku*. Selain itu, pada tarian *Pepe'-pepeka ri Makka singgala* sangat berperan penting dalampukulan alu, apabila *singgala* tidak ada makapukulan alu tidak berirama atau bahkan tidakserentak. *Singgala* yang berasal dari alam juga dapat dimaknai sebagai keyakinan masyarakat kampung paropo bahwa alam merupakan sesuatu yangindah bagi mereka dan alam adalah harta yang mereka banggakan.

.

[31] Daeng Pawa (50 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara di Kampung Paropo*, 30 Februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Singgala umumnya merupakan alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian dan nyanyian. *Singgala* juga merupakan alat kesenian tradisional masyarakat kampung Paropo, dengan bagian atas dan bawah *singgala* terbuat dari kulit hewan. *Singgala*tersebut hanya untuk iringan tarian, tidak ada arti khusus. Jabir menjelaskan:

> "*Singgala* digunakan pada saat acara Dero, Maleambo, dan digunakan untuk pengantar irama karena *singgala* berbunyi berdasarkan pukulan alu itu. Jika tidak ada *singgala* maka pukulan alu itu, tidak berirama atau tidak serentak. Oleh karena itu, kita pakai *singgala* karena itu salah satu alat kesenian."[32]

Masyarakat kampung Paropo menggunakan *Singgala* sebagai salah satu alat kesenian untuk pengantar irama, yang berbunyi berdasarkan pukulan alu pada tarian pesta panen atau *padungku*. Selain itu, pada tarian *pepe.-pepeka ri makka singgala* sangat berperan penting dalam pukulan alu, apabila *singgala* tidak ada maka pukulan alu tidak berirama atau bahkan tidak serentak. *Singgala* yang berasal dari alam juga dapat dimaknai sebagai keyakinan masyarakat kampung paropo bahwa alam merupakan sesuatu yanindah bagi mereka dan alam adalah harta yangmereka banggakan.

Tabel 4.3 : Analisis Makna *Rambuti*

Penanda (*Singifier*)	**Gambar 4.3 Rambuti**
Petanda (*Signified*) Makna Denotasi	*Rambuti* atau biasa dikenal dengan

[32] Jabir (50 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara di Kampung Paropo*, 30 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Analisis tataran makna pertama)	sebutan kemoceng yang terdiri dari bulu-bulu (bulu ayam) yang diikat dengan penyangga dan tersusun rapi
Petanda (*signified*) Makna Konotasi (Analisis tataran makna kedua)	*Rambuti* dapat dimaknai sebagai simbol atau lambang dari kemenangan masyarakat Padoe. Penggunaan *Rambuti* dalam tarian *Pepe'-pepeka ri Makka*semakin memperkuat keindahan dan kelembutan tariannya. Penggunaan *Rambuti* menunjukkan identitas penggunanya sebagai bagian dari masyarakat kampung paropo. *Rambuti* dipegang menggunakan tangan kanan oleh penari dengan tegak lurus dan posisinya tepat di bawah dada sebelah kanan penggunanya.

Rambuti merupakan salah satu atribut yang digunakan dalam tari *Pepe'-pepeka ri Makka. Rambuti* itu sendiri berasal dari kata "rambut yang artinya "bulu". Dirangkai sedemikian rupa, sehingga membentuk tatanan yang indah dan digunakan sebagai atribut tarian sekaligus lambang kemenangan. Pak Jabir mengungkapkan:

> "*Rambuti* atau bulu sangat berperan penting dalam penjemputan Pongkiari atau biasa kami sebut dengan "Algojo Perang" yang pulang dari peperangan membawa kabar gembira mengenai kemenangan masyarakat kampung paropo, sambil berteriak "owwhhh" kemudian disambut tarian Mongkaliboe. Kemudian, rambut tersebut dipasang, adakalanya bulunya atau rambutnya orang itu yang digunakan. Tapi kalau tarian *Pepe'-pepeka ri Makka*, *Rambuti* melambangkan kemenangan dari berbagai rintangan yang di hadapi pada saat melaawan para penjajah."[33]

[33] Jabir (50 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara di Kampung Paropo*, 30 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.4 : Analisis Makna *Bombongan*

Penanda (*Singifier*)	 **Gambar 4.4 Bombongan**
Petanda (*Signified*)Makna Denotasi (Analisistataranmakna pertama)	*Bombongan* atau *Gong* adalah alat musik terbuatdari leburan logam (perunggu dengan tembaga)dengan permukaan yang bundar. *Gong* dapatdigantung pada bingkai atau diletakkan berjajar pada rak, atau bisa ditempatkan pada permukaan yang lunak seperti tikar.
Petanda (*signified*) Makna Konotasi (Analisis tataran makna kedua)	Masyarakat kampung paropo menggunakan *Gong*sebagaisalah satu alat penambah irama musik pada tarian*Pepe'-pepeka ri Makka*. *Gong* yang memiliki suara rendah,ditabuh dengan pemukul kayu yang ujungnya dibalut dengan karet, katun, atau benang. Caramemainkan *gong* dengan cara ditopang olehkelima jari dan dimainkan dengan cara dipukul satu-satu, yang menandakan bahwa tarian alusiap dimainkan. Penggunaan *gong* dapatdimaknai sebagai terbukanya tarian alu, silahkan masuk, berarti penari sudah bisa melompat.

Gong juga merupakan alat musik tradisional masyarakat kampung paropo dan sebagaipenambah irama musik dalam permainan alu pada tari *Pepe'-pepeka ri Makka.* Selain sebagai alatpenambah irama musik, *gong* juga sebagai alat komunikasi antara penari pada saattarian *Pepe'-pepeka ri*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Makka*dimulai. Tetapi, dalam tarian tersebut pemukulan *gong* dilakukan tidaksembarang hanya pukulan satu-satu saja. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Daeng Pawa:

> "*Gong* fungsinya sebagai penambah irama musik, dengan pukulan satu-satu. Jadi, apabila *gong* berbunyi dengan dipukul satu-satu menandakan permainan alu telah terbuka di bawah dan orang bisa melompat. Sehinga, meskipun seseorang tidak melihat alu namun *gong* berbunyi berarti silahkan masuk. Sedangkan pada mulanya, mereka memukul gong bersamaan dengan bunyi alu, tidak ada maknanya malahan kacau. Oleh karena itu, saya tentukan 1 kali pukulan saja."[34]

Kreatifitas masyarakat Kampung Paropo dalam memanfaatkan bunyi *bombongan* sebagai alat komunikasi antar penari, menunjukkan karakter mereka yang mau berusaha untuk berpikir dan berkreasi terhadap kemampuan yang mereka miliki.[35]

Tabel 4.5 : Analisis Makna *Pasapu*

Penanda (*Singifier*)	 **Gambar 4.5 Pasapu**
Petanda (*Signified*)Makna Denotasi (Analisistataranmakna pertama)	Topi yang bagian atasnya tidak tertutup dan terbuat dari jenis kain kaku. Dengan hiasan pinggiran berwarna kuning keemasan.
Petanda (*signified*)Makna Konotasi(Analisis tataran maknakedua)	*Pasapu* atau ikat kepala yang menggunakan hiasan berwarna kuning keemasan dapat dimaknai dengankekayaan dan kemakmuran, sedangkan*Pasapu* itusendiri terdiri dari

[34] Daeng Pawa (50 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara di Kampung Paropo*, 30 Februari 2018
[35] Jabir (50 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara di Kampung Paropo*, 30 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dua kategori yang dibedakan daribentuk lipatannya. *Pasapu* tampak berdiri tegak menjulang keatas bagian kanan dengan makna“kepada Tuhan”Sedangkan bagian sisi kiri tampaklurus kebawah dapat dimaknai sebagai “bumi ataumanusia”

Pasapu adalah sebuah bentuk ikat kepala tradisional masyarakat Padoe, awalnya tebuat dari kain tenun batik. Namun, seiring berkembangnya zaman *pasapu* kini menggunakan bahan dasar kain sutra maupun kain yang jenisnya kaku, dan diberi hiasan berwarna kuning keemasan yang memiliki makna kekayaan. *Pasapu* biasa digunakan dalam upacara adat, pentas tarian, dan seminar adat di lingkungan masyarakat kampung Paropo. Bapak Daeng Pawa menjelaskan:

> “Kalau disini itu pengikat kepala dikenal dengan *pasapu* atau biasa kami sebut songko’. Ada dua lipatan pada *pasapu* yang sebelah kanan tegak lurus keatas artinya “kepada tuhan” yang artinya bagaimana kita percaya dengan Tuhan yang menciptakan alam ini dan yang mengatur hidup. Sedangkan, yang sebelah kiri lurus kebawah artinya kembali ke “bumi atau manusia”, ya kita harus saling bekerja sama, menghormati, tolong-menolong dan juga kita bisa memanfaatkan lingkungan yang ada. Kalau untuk hiasan kita buat warna kuning karena artinya kekayaan.”[36]

Tabel 4.6 : Analisis Makna *Kalambe Hada*

Penanda (*Singifier*)	 **Gambar 4.6 Kalambe Hada**

[36]Daeng Pawa (50 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara di Kampung Paropo*, 30 Februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Petanda (*Signified*) Makna Denotasi (Analisis tataran makna pertama)	Baju yang berbentuk seperti halnya kemeja, terbuat dari kain katun sutera yang dibuat sedemikian rupa dengan bagian tangan berbentuk lengan panjang. Dengan diberi hiasan berupa manik-manik berwarna kuning emas, dengan bagian depan memiliki kancing dan perekat lainnya. Pada ujung atas sebelah kiri dan kanan dibuat lubang sesuai dengan lebar lengan tangan, lubang tersebut berfungsi sebagai lubang keluar masuknya lengan.
Petanda (*signified*) Makna Konotasi (Analisis tataran makna kedua)	Penggunaan *Kalambe hada* atau pakaian adat dikalangan masyarakat kampung paropo, sering kali digunakan untuk pentas tarian *pepe'-pepeka ri makka* dalam acara padungku atau pesta panen. Bentuk *kalambe* ini juga sangatlah sederhana, dihiasi hanya satu bentuk hiasan saja dengan bentuk atau gaya model hiasan yang berbeda, agar dapat dibedakan *kalambe hada irowai* atau perempuan dan *kalambe hada tama* atau lakilaki. Hiasan manik-manik itu sendiri yang berwarna kuning emas memiliki makna padi dan kekayaan. Sedangkan untuk warna merah itu sendiri memiliki makna sudah satu masa panen. Hal ini menunjukkan karakter masyarakat kampung paropo yang memiliki akal dan kreatifitas dalam berkreasi dan menghasilkan sesuatu yang indah. Mereka tidak membiarkan diri mereka terbatasi pada hal-hal yang berusaha menghalangi mereka. *Kalambe hada* ini dimaknaisebagai gambaran atau identitas kampung paropo.

Kalambe hada merupakan salah satu atribut yang digunakan pada tarian *pepe'-pepeka ri makka* dalam acara padungku atau pesta panen. *Kalambe* ini terbuat dari kain katun sutera dengan ciri-ciri memiliki bahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ringan dengan tekstur licin khas sutera, nyaman digunakan, permukaannya halus dan kuat, meski ringan dan berkilau, katun ini kuat dan tahan lama. Bentuk *kalambe* ini juga sangatlah sederhana, dihiasi hanya satu bentuk hiasan saja dengan bentuk atau gaya model hiasan yang berbeda, agar dapat dibedakan *kalambe hada irowai* atau perempuan dan *kalambe hada tama* atau laki-laki. Hiasan manik-manik itu sendiri yang berwarna kuning emas memiliki makna padi dan kekayaan. Sedangkan untuk warna merah itu sendiri memiliki makna sudah 1 masa panen.

Di masa lalu, daerah tempat tinggal masyarakat Paropo, khususnya di wilayah Makassar, sulit untuk dijangkau. Butuh waktu cukup lama danperlu melewati lembah dan kaki gunung untuk memperoleh bahan pakaian maupunhiasan manik-manik yang diperoleh dari luar tempat tinggal. Daeng Pawa mengungkapkan:

> "*Kalambe hada* untuk sebagai atribut tarian saja, tidak ada arti khusus. *Kalambe hada* sebagai atribut peninggalan orang dulu, dan diteruskan sampai generasi sekarang. Tapi untuk bahan dan motifnya itu sendiri, cuman satu yang didapat orang dulu. Namun, dengan seiring berkembangnya zaman dan keadaan, pembuatan aksesoris itu berdasarkan dengan keadaan sekarang bagaimana supaya bagus kelihatan dan ada hubungannya dengan pesta panen."[37]

Tarian *Pepe'-pepeka ri Makka*mengharuskan seluruh penarinya melakukan gerakan yang sama dan serentak. Hal yang paling penting dalam gerakan tari *Pepe'-pepeka ri Makka* adalah gerakan ini dapat menunjukkan kelincahan dan kekompakan dari penarinya. Berikut ini adalah analisis makna gerakan-gerakan dalam tari *Pepe'-pepeka ri Makka.*

[37] Daeng Pawa (50 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara di Kampung Paropo*, 30 Februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.7 : Analisis Makna Gerakan *Melempe* dalam tari *Pepe'-pepeka Ri Makka*

Penanda (*Signifier*)	 **Gamabar 4.7 Gerakan *Melempe***
Petanda (Signifier)Makna Denotasi (Analisis tataran makna pertama)	Posisi berdiri tegak disebelah alu yang sudah dibunyikan. Setelah itu, kaki kanan *melempe* ke dalam alu di ikuti kaki kiri lalu pindah ke alu kedua dan ketiga setelah itu posisi badan berbalik ke *alu* dengan awalan kembali. Kaki kanan *melempe ke alu* ke empat diikuti kaki kiri begitu selanjutnya sampai alu keenam
Petanda (Signified) makna konotasi (Analisis tataran makna kedua)	Pada gerakan 1,2,3 atau dalam bahasapadoe *aso, oruo, otolu* dilakukandengan gerakan yang sama danserentak. Pada gerakan ini dilakukan dengan melompat secara perlahan-lahanatau lambat. Gerakan Melempe 1,2,3 dimaknai sebagai gambaran keseharianpara petani dahulu, pada saatmenghadapi rintangan prosesi tahapawal melawan penjajah. Gerakanini juga mengungkapkan bahwa banyakrintangan yang akan dihadapi meskipun,pada tahap awal menyebarkan agama islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tari *riringgo* ada beberapa gerakan yang dilakukan, salah satunya adalah gerakan melempe atau gerakan melompat. Para pemuda-pemudi datang dengan gembira sambil menyanyikan lagu dan membunyikan alu, kemudian penari perempuan dengan membawa hasil panennya melompat di atas alu yang dibunyikan pemuda-pemudi sambil menyanyikan lagu-lagu daerahnya tanda pesta panen atau *padungku* telah dimulai, Gerakan melempe ini dilakukan dengan cara melompat dengan gerakan kaki harus sama dan mengitari enam alu. Pada gerakan ini lompatan yang dilakukan sama, tetapi pelan atau gerakannya lambat dan mengikuti suara alunan alu yang berbunyi, tarian ini dilakukan oleh 5 (lima) pemain. Gerakan melompat yang dilakukan oleh sepasang pemuda-pemudi ini diartikan sebagai dua orang atau sepasang kekasih yang sedang berpacaran pada saat membakar diri dengan api. Daeng Pawa menjelaskan:

> "Pada waktu dulu, ketika orang memotong melawan penjajah, ramai semangat pemuda dan pemudi. Penari harus 5 orang"[38]

2) Pemahaman Masyrakat Paropo Tentang Pesan Dakwah Tari *Pepe-Pepeka Ri Makka*.

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan, sehingga manusia pada hakikatnya dapat disebut makhluk budaya. Kebudayaanitu sendiri merupakan kesatuan dari gagasan simbol-simbol dan nilai-nilai yangmendasari hasil karya dan perilaku manusia, sehingga tidak berlebihan apabiladilanjutkan bahwa begitu eratnya kebudayaan dan simbol-

[38]Daeng Pawa (50 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara di Kampung Paropo*, 30 Februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol yang diciptakanoleh manusia. Oleh sebab itu, manusia disebut sebagai homo simbolicum.[39]

Tarian adalah salah satu bentuk kebudayaan yang diturunkan secara turuntemurun, yang bisa berkembang dari asal mulanya namun tetap menghormati akar budaya atau asal muasal dibentuknya tarian. Sebagai salah satu bentuk kebudayaan, tarian juga merupakan bagian dari aktivitas yang melibatkan tubuh, pikiran, jiwa, serta komunikasi nonverbal. Di dalam sebuah tarian terkandung makna-makna, baik yang mudah dimengerti maupun makna simbolis yang memerlukan kesadaran manusia untuk mengartikannya.[40]

Pada Bab II dijelaskan bahwa simbol adalah tanda-tanda nonverbal yang tidak mempunyai hubungan alami dengan hal-hal yang disebutkannya. Makna-maknadalam simbol dipelajari dalam budaya tertentu. Di dalam tari *Pepe'-pepeka ri makka*terdapat simbol-simbol nonverbal yang terlihat dari gerakan tubuh para pemain(pemuda-pemudi), atribut-atribut dalam tarian, serta gerakan-gerakan yangterkandung di dalam tarian ini. Simbol-simbol dalam tari *Pepe'-pepeka ri makka*merupakankultural karena dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu. Simbol-simbol tersebut tidak memiliki hubungan alami dengan apa yang disebutkan sehingga dibutuhkan proses pemaknaan dengan mempelajari budaya dari kampung Paropo untuk memahaminya.

Dalam tarian *Pepe'-pepeka ri makka*, pesan-pesan atau pemahaman nonverbal masyarakat diperlihatkan dalambeberapa bentuk, yaitu sebagai berikut:

---

[39] Alo Liliweri. *"Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya"*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003)
[40]Littlejohn. *Theories of Human Communication.* 9th ed. (Belmont: Thomson Wadsworth 2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) *Kinesics*

Simbol-simbol nonverbal juga terlihat dari gerakan-gerakan yang terdapat dalam tari *Pepe'-pepeka ri makka*. Berdasarkan hasil wawancara, para informan mengatakan bahwa gerakan-gerakan yang digunakan dalam tarian *Pepe'-pepeka ri makka*memiliki makna bagi masyarakat kampung Paropo, yaitu pada syukuran perjuangan itu sendiri diartikan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berhasilnya panen dan dilimpahkan hasil alam sebagai sumber makanan pokok dan hasil pencarian petani. Selain itu juga, tarian *Pepe'-pepeka ri makka*dilakukan dengan gerakan kaki harus serentak yang memiliki makna bahwa sesulit apapun rintangan yang dihadapi jika itu dilakukan secara bersama-sama, maka akan terasa mudah.

b) Artefak

Di dalam tari *Pepe'-pepeka ri makka*, simbol-simbol nonverbal terdapat pada atribut-atributdan gerakan-gerakan dalam tarian ini yang memiliki makna simbolik.Salah satu usaha para leluhur kampung Paropo dalam mempertahankan kearifanbudayanya adalah melalui penggunaan simbol-simbol nonverbal dalam bentukkebudayaan Paropo Tujuannya agar kearifan budaya di Paropo dapatbertahan dari generasi ke generasi. Tari *Pepe'-pepeka ri makka*merupakan salah satu bentukkebudayaan dari suku Paropo. Kearifan budaya suku Paropo yang terdapat pada simbol-simbol nonverbal dalam tari *Pepe'-pepeka ri makka* dapat dipertahankan apabila adaproses interaksi simbolik dalam masyarakat suku Paropo. Interaksi simbolik dapatdikatakan sebagai proses interpretasi sebuah tindakan. Berdasarkan tiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

premisyang dikemukakan oleh Blumer, proses interaksi simbolik dalam masyarakat suku Paropo terjadi ketika:[41]

a. Masyarakat kampung Paropo menggunakan simbol-simbol nonverbal dalam tari *Pepe'-pepeka ri makka* berdasarkan makna-makna yang ada pada simbol-simbol tersebut bagi mereka.
b. Makna simbol-simbol nonverbal dalam tari *Pepe'-pepeka ri makka* diperoleh masyarakat Paropo dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
c. Makna simbol-simbol nonverbal dalam tari *Pepe'-pepeka ri makka* disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Geertz meyakini bahwa kebudayaan terdiri atas simbol-simbol pembawa makna dan untuk menganalisisnya diperlukan semiotik sebagai ilmu yang bersifat interprtatif. Melalui semiotika, diperoleh makna denotasi, makna konotasi maupun mitos yang terdapat dalam simbol-simbol yang terdapat di dalam tari *Pepe'-pepeka ri makka*.[42]

Melalui simbol-simbol dalam tarian *Pepe-pepe ri Makka,* masyarakat Paropo dapatmelihat identitas mereka sebagai anggota kampung Paropo. Akan tetapi, kinikebudayaan Paropo semakin terkikis oleh perkembangan zaman yangsemakin modern. Bahkan pengetahuan mereka tentang makna yang

[41]Francisco. *Tafsir Kebudayaan* (Clifford Geertz – Edisi Terjemahan).(Yogyakarta: Kanisius 1992)
[42] Littlejohn. *Theories of Human Communication.* 9th ed. (Belmont: Thomson Wadsworth 2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandungdalam tari *Pepe-pepe ri Makka*mulai berkurang. Hal ini terlihat dari hasil wawancarapeneliti terhadap para informan berkaitan dengan makna dari atribut dan gerakan dalam tari *Pepe-pepe ri Makka,* dan hanya beberapa informan yang memiliki pengetahuan tentang makna-makna dari artefak-artefak dan *Body Language* (gerakan tubuh) yang terdapat dalam tarian ini.

Penggunaan atribut-atribut dalam tari *Pepe-pepe ri Makka*di masa lalu juga sudah sangat berbeda penggunaannya dengan masa kini. Salah satunya yaitu *rambuti* dulu penggunaannya memakai padi yang diambil dari ladang, namun kini sudah berganti menjadi *kemoceng* atau bulu ayam. Dapat disimpulkan bahwa, perubahan atribut dalam tari *Riringgo* dan minimnya pengetahuan tentang makna tarian *Riringgo* menunjukkan adanya perkembangan dari zaman ke zaman atau bisa dikatakan modernisasi dalam masyarakat Paropo saat ini.

Adanya simbol-simbol ini tidak akan ada dan memberi makna tanpa keinginan manusia untuk menginterpretasikannya. Usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kebudayaan masih terlihat dalam masyarakat Paropo, Contohnya dengan di adakannya pentas tarian dalam syukuran pesta panen atau *Padungku*. Hal ini dilakukan guna menjaga agar kebudayaan dan seni tari *Pepe'-pepeka ri makka* berjalan terus dan dipertahankan keberadaannya.

c) Pesan Dakwah Yang Terkandug Dalam Syair *Pepe'-Pepeka Ri Makka*

Dalam analisis makna simbol-simbol tari *Pepe'-pepeka ri makka* diatas, terdapat makna denotasi dan konotasi dari setiap tanda yang terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tari *Pepe'-pepeka ri makka* ini. Dapat dilihat bahwa makna-makna konotasi pada tanda-tanda dalam tari *Pepe'-pepeka ri makka* memperlihatkan gambaran budaya masyarakat suku Paropo, tentang keyakinan kekuatan alam, ketergantungan kepada alam, rintangan-rintangan yang dihadapi saat prosesi penanaman sampai pemanenan padi, keyakinan mereka akan adat yang sudah berjalan sekian lama, serta ketergantungan masyarakat Paropo kepada syukuran pesta panen atau *Padungku*. Makna-makna konotasi tersebut memperlihatkan bahwa di dalam tari *Pepe'-pepeka ri makka* terdapat mitos yaitu konsep humanisme ekologis. Konsep ini mengungkapkan keterkaitan suku Paropo dengan alam baik dalam hal keyakinan spiritual, karakter, serta tindakan masyarakat Paropo.

Adapun lebih jelasnya, setiap bentuk simbol-simbol di dalam tari *Pepe'-pepeka ri makka*, Pandangan masyarakat Suku Paropo di masa lalu terhadap padi yang dianggap sebagai sumber makanan bagi kehidupan masyarakat diungkapkan oleh Ibu Werida sebagai berikut:

> "Tari *Pepe'-pepeka ri makka* ini adalah warisan budaya yang telah berjalan sekian lama dari nenek moyang kita terdahulu. Berasal dari kepercayaan orang jaman dulu yang percaya bahwa perjuangan adalah sumber makanan keh kehidupan yang perlu disyukuri. Maka dari itu, tari *Pepe'-pepeka ri makka* sebagai simbol rasa syukur para masyarakat akan hasil panen dan rasa syukur karena telah melewati banyak rintangan, namun, tidak mematahkan semangat mereka untuk terus berusaha dan bekerja keras.".[43]

Tabel 4.8 : Makna Simbolik dalam Tari *Pepe'-Pepeka Ri Makka* (Prespektif Rolan Barthes)

Kategori Simbol	Bentuk Simbol	Makna
1. Artefak	Alu	*Alu* adalah alat penumbuk padi pada

[43]Ibu Werida (45 Tahun), Pemerintah, *Wawancara di Kampung Paropo*, 3 Februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		lesung, yang diyakini menghasilkan irama atau bunyian.
	Singgala	*Singgala* yang berasal dari alam juga dapat dimaknai sebagai keyakinan masyarakat Paropo bahwa alam merupakan sesuatu yang indah bagi mereka dan alam adalah harta yang mereka banggakan.
	Rambuti	*Rambuti* dapat dimaknai sebagai simbol atau lambang dari kemenangan masyarakat Paropo. Penggunaan Rambuti dalam tarian *Pepe'-pepeka ri makka* semakin memperkuat Keindahan dan kelembutan tariannya
	Bombongan	*Bombongan* dapat dimaknai sebagai terbukanya tarian alu, silahkan masuk, berarti penari sudah bisa melompat
	Passapu	*Pasapu* atau ikat kepala yang menggunakan hiasan berwarna kuning keemasan dapat dimaknai dengan kekayaan dan kemakmuran, sedangkan Pasapu itu sendiri terdiri dari dua kategori yang dibedakan dari bentuk lipatannya. Pasapu tampak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		berdiri tegak menjulang keatas bagian kanan dengan makna “kepada Tuhan” Sedangkan bagian sisi kiri tampak lurus kebawah dapat dimaknai sebagai “bumi atau manusia”
	Kalembe Hada	Bentuk *kalambe* ini juga sangatlah sederhana, dihiasi hanya satu bentuk hiasan saja dengan bentuk atau gaya model hiasan yang berbeda, agardapat dibedakan *kalambe hada irowai*atau perempuan dan*kalambe hadatama* atau laki-laki. Hiasan manikmanik itu sendiri yang berwarnakuning emas memiliki makna padidan kekayaan. Sedangkan untukwarna merah itu sendiri memiliki makna sudah satu masa panen. Hal ini menunjukkan karakter masyarakat paropo yang memiliki akal dan kreatifitas dalam berkreasi dan menghasilkan sesuatu yang indah. Mereka tidak membiarkan diri mereka terbatasi pada hal-hal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		berusaha menghalangi mereka. *Kalambe hada* ini dimaknai sebagai gambaran atau identitas suku Padoe.
2. Warna	Merah	Merah dimaknai sebagai satu masa panen atau artinya sudah masa satu panen
	Kuning	Kuning dimaknai sebagai warna keemasan yang berarti padi dan kekayaan alam.
	Putih	Putih dimaknai sebagai lambang kesucian dan kebenaran.
	Hitam	Hitam dimaknai sebagai lambang bagi dewan adat, dibawah dari dewan
3. Kinesik (*BodyLanguage*)	Gerakan *Melempe*	Gerakan *Melempe* 1,2,3 di maknai sebagai gambaran keseharian para petani dahulu, pada saat menghadapi rintangan prosesi tahap awal menanam padi di ladang. Gerakan ini juga mengungkapkan bahwa banyak rintangan yang akan dihadapi meskipun, pada tahap awal menanam padi rintangan yang dilalui belum terlalu sulit
	Gerakan *Melempe Momaro*	Gerakan ini dimaknai sebagai gambaran petani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		pada saat prosesi tahap selanjutnya dalam memelihara dan memanen padi di ladang, yang berarti semakin cepat lompatan pada gerakan ini maka, semakin sulit rintangan yang akan dihadapi kedepannya baik dari segi hama, cuaca, dan sebagainya. Selain itu, gerakan ini juga menggambarkan orang yang berlomba-lomba mengelilingi ladang mencari padi yang terikat bulirnya atau biasa disebut *Toboku.* Gerakan ini juga dimaknai sebagai keserasian, rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam mengahadapi segala rintangan.
	Gerakan Berpegangan Tangan	Gerakan ini memiliki makna yang mengajarkan kita tata cara hidup antar sesama manusia dengan bekerja sama dalam bergotong royong dan menghadapi segala rintangan. Selain itu, Gerakan ini juga dimaknai sebagai kebersamaan masyarakat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		silaturahmi, dan kekerabatan baik itu dari segi ras, suku, maupun agama.

Tarian *Pepe'-pepeka ri Makka* ini merupakan seni tradisional yang dimainkan para lelaki Makassar dengan berbagai gerakan, yang disebut dengan gerakan perjuangan bangsa Makassar dalam mempertahankan kedaulatan wilayahnya serta memnyebarkan agama islam. *Pepe'-pepeka Ri Makka* sekarang ini, tidak hanya dikenal oleh masyarakat Makassar saja. Namun, sudah tersebar hingga mancanegara. Seni tari ini juga sudah ditetapkan sebagai warisan budaya oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Namun, sangat disayangkan khusus masyarakat Makassaar sendiri yang memiliki tari *Pepe'-pepeka Ri Makka* tersebut sebagai kesenian khas tidak banyak yang mengetahui makna-makna yang terkandung dalam *Pepe'pepeka ri Makka*, mereka hanya mengetahui Seudati sebagai seni hiburan yang ditampilkan di atas pentas. Hal tersebut disebabkan sudah sangat sedikit sekarang ini pelatih senior yang memahami tarian *Pepe'-pepeka ri Makka*. Jika ada pelatih yang memahami tentang *Pepe'-pepeka ri Makka*, maka itu hanyalah pelatih-pelatih yang mengerti seputaran gerakan dan syair saja. Tetapi untuk makna yang mendalam tentang warisan budaya ini sangatlah sedikit. Sedikitnya sekarang para generasi muda Makassar yang memahami tentang tari *Pepe'-pepeka ri Makka* karena banyak dari generasi terdahulu yang sudah almarhum, serta kisah-kisah mereka dalam memperkenalkan tari Pepe'-pepeka ri Makka pun dituliskan dalam buku-buku di Makassar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Daeng (Dg.) Aca seniman Makassar yang mengerti secara mendalam apa itu *Pepe'-pepeka ri Makka*. Selain itu, mereka juga memperkenalkan *Pepe'-Pepeka ri Makka* sampai ke mancanegara dengan mendapatkan undangan khusus dari negara-negara tertentu. Sekarang ini, Dg. Acamemiliki sanggar Ilologading Paropo yang di kelola bersama anak dan beberapa masyarakat.

Pada awalya *Pepe'-pepeka ri Makka* hanyalah permainan yang kemudian di kembangkan menjadi pertunjukan, dimana dalam pengembangannya diambillah beberapa gerakan tari gandrang bulo, dari pakaian dan property meskipun ada sedikit pengembangan akan tetapi tidak begitu jauh dari yang sebelumnya, "tetap compang-camping" kata Dg. Aca, kalau zaman dulu itu tidak ada namanya pelastik, tidak ada kata *toh*, jadi kalau bermain tidak boleh menggunakan kata *toh*, tidak boleh berpakaian yang ada gambar atau tulisannya, karna dahulu menurut Dg. Aca', belum ada pakaian yang ada gambar-gambar dan tulisannya, pakaian yang paling *toa, paling bajiki,* jadi kata beliau,"saya masih tetap berusaha mempertahankan aturan-aturan itu karna saya takut salah, saya takut lepas dari tradisinya orang tua dulu, tapi kalau kami bermain di acara perkawinan terkadangkami lakukan pengembangan bergantung suasana, kadang mengkritik pemerintahan, keadaan sosial, tapi terkadang saya juga takut terlalu mengkritik jangan sampai saya diberitakan dikoran, kami lebih mengutamakan pengembangan dari segi komedi, untuk mengundang orang datang menonton, *Appa'sere tau,* karena disitulah salah satu tujuan utama dari pertunjukan Kondobuleng ini.Setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang berkumpul barulah kami ceritakan apa yang menjadi pesan-pesan yang menjadi permintaan dari yang punya acara, sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.Akan tetapi jika ingin mementaskan yang aslinya tidak seperti itu, tetapi harus betul-betul berangkat dari tradisi lama".[44]

Tarian pepeka tercipta akibat dari pengaruh budaya arab yang masuk ke wilayah makassar dalam menyebarkan Agama islam, sehingga dari itu dalam menyebarkan Agama islam masyrakat dulunya menggunakan tari ini di kampung paropo sebagai cara untuk menyiarkan agama islam, sebab tarian ini dilantunkan juga dengan nyanyian yang berisikan syair tentang kekuasaan Tuhan yang maha Esa serta yang menguasai seluru alam semesta dan mengaturnya. Maka dari itu Daeng Acha sebagai ketua salah satu sanggar di Kampung Paropo berusaha untuk menjaga dan melestarikan kearifan budaya lokal kampung paropo yaitu tarian Pepeka ri makka.

Dg. Acha menjawab " itumi juga nak susah sekali mencari anak-anak untuk dididik dan ikut bergabung, namun saya masih bangga terhadap adanya orang tua yang datang membawa anaknya untuk di ajar menari karena kebetulan di depan rumah ada sekolah Taman Kanak-kanak dan masyarakat disini juga masi mengenal saya dan secara langsung ikut bersimpaty untuk melestarikan tarian ini karena tarian ini lahir di kampung paropo".

Dg. Acha juga menambahkan bahwa disiplin itu harus di jungjung tinggi dalam proses latihan, dan saling menghargai sesama dan tidak ada perbedaan dalam melatih tiap anggota.

[44] Wawancara dengan M.Arsyad Dg. Aca' tanggal 10 Februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka pada bab penutup ini, diutarakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian *Pepe'-pepeka Ri Makka* memiliki makna denotasi sebagai tarian yang menggambarkan gerak tubuh berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu oleh para pejuang Makassar di masa dahulu dalam dipengaruhi dengan proses masuknya islam sehingga tarian mengandung sejarah nabi Ibrahim yang tidak dimakan oleh Api. Sedangkan makna konotasinya, adalah sejenis tarian tradisional dengan gerak tubuh berirama untuk mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran yang dilakukan oleh orang-orang Makassar di masa lampau dengan kompak dan bersemangat menyebarkan agama Islam. Sebgai bentuk kesukuran terhadap Allah swt, serta menjadi salah satu budaya di kampung paropo.
2. Tarian *Pepe'-pepeka Ri Makka* ini dipahami oleh masyarakat kampung paropo, bahwa manusia memerlukan komunikasi dalam kehidupan dalam mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal dalam memperjuangkan kedaulatan daerahnya maupun menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat, karena manusia adalah mahkluk sosial. Artinynya masyarakat memehami bahwa tari *Pepe'-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pepeka ri Makka sebagai corong sosialisasi penyebaran Islam di Makassar pada awal Islam masuk ke Gowa Tallo (wilayah Makassar).

B. Saran

Setelah peneliti menggunakan beberapa kesimpulan di atas, maka berikut ini, dikemukakan pula beberapa saran-saran adalah sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah daerah provinsi Sulawesi-Selatan, hendaknya dalam menjalankan roda kepemimpinannya tidak hanya memperhatikan tata letak suatu pembangunan melainkan dari segi kreatifitas seni dan budaya juga perlu dapat perhatian khususnya *Pepe'-pepeka ri Makka*. Karena, salah satu kesenian Makassar yang pernah menjadi sebagai media dalam menyebarkan Islam di Makassar.
2. Semakin maju arus globalisasi, rasa cinta terhadap budaya semakin berkurang dan ini sangat berdampak tidak baik bagi masyarakat asli Indonesia. Banyaknya kehidupan asing yang masuk ke Indonesia, masyarakat kini berkembang menjadi masyarakat modern. Oleh karena itu, diharapkan kepada generasi muda khususnya pemuda-pemudi kampung Paroposekarang ini, agar tidak terbawa arus modernisasi dan melupakanbudaya asli Indonesia, termasuk budaya dan adat sendiri di tanahkelahiran mereka.
3. Bagi penulis sendiri, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan dengan membandingkan antara teori-teori yang dipelajari di bangku kuliah dengan praktik yang sebenarnya terjadi di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan mengenai pesan dakwah pada tari*Pepe'-pepeka ri Makka*.
5. Bagi pihak lain, khususnya mahasiswa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.
6. Untuk mempertahankan kebudayaan dan tari *pepe'-pepeka ri makka*, sekiranya masyarakat setempat memahami dan mengetahui makna-makna dari setiap unsur di dalam tari *pepe'-pepeka ri makka*, dan memperkenalkanbudaya mereka pada masyarakat luar.
7. Di harapkan tesis ini dapat menambah informasi dan kostribusi bagi Dakwah Islam khususnya dan juga bagi para mahasiswa pasca sarjana universitas Islam negeri Sunan Ampel Surabaya sebagai bahan rujukan atau referensi dalam mengkaji suatu penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan. Diterjemahkan Oleh Kementerian Agama. Jakarta: Kantor Kementerian Agama RI, 2014.

Afif, Hm dan Seful Bahri S.Ag. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesi I*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009.

Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. JakarRaja Grafindo Persada, 2006

Arifin, Anwar. (2011). *Dakwah Komporer Sebuah Studi Komunikasi.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Arifin, M. (1993). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Azis, Moh. Ali. (2016) *Ilmu Dakwah*. Jakarta:Prenada Media Group, 2016.

Barthes, Roland. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Barthes, Roland. *Mythologies*. Now York: Jonathan Cape Ltd, 1957.

Berger, Arthur Asa. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.

Bintang P, Magfhirah Murni. *Analisis Struktur Tari Guel Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah*, 2017.

Birowo, M. Antonius. *Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gitanyali, 2004.

Boskoff, Alfin. (1964). Recent Theories of Sosial Change dalam Warner J. Cahnmam dan Alfin Boskoff ed. *Sosiologi and History:Teory and Research*. London: The Free Press Glencoe, 1964.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Chabot. *Keberegaman Gender Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1950.

Cagara, Hafid. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Christomy, Tommy. *Semiotika Budaya*. Depok: Universitas Indonesia, 2004.

Daeng Patunru, Abdurrazak. *Sejarah Lokal Sulawesi Selatan*. Makassar: Puskit Lembaga Penerbit Unhas, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.

Djirong, Salma. *Prosa Dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Pusat Penmbinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.

Drajat, Amroeni. *Komunikasi Islam & Tantangan Modernitas.* Medan: Cita Pustaka, 2008.

Drajat, Zakiah. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. (2006). *Tradisi, Adat Orang Makassar*. Makassar, 2006.

Faoucault, Michael. *Discipline and Punish*. Pantheon. New York, 1997.

Featherstone, Mike. *Consumer Culture an Postmodernism*. London: Sage Publications, 1991.

Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Geertz, Clifford. *Tafsir kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Ghony, Djunaidi dan Almanshur, Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

Hafied, Muh. Yunus dkk. *Perubahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Makassar di Sulawesi Selatan*. Makassar, 2000.

Hasan, Muhammad Tholhah. *Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Presepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2003.

Hasyimi, Muhammad Ali. *Syahshiyatu al Muslim,* Beirut: Dar Basya'ir alIslamiyah, 2011.

Hartley, John. *Communication, Cultural, dan Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Harahap, Nursapia. *Analytica Islamica*. Medan: UINSU, 2010.

Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenada Media Gruop, 2015.

Hidayati, Ratih Kurnia. *Makna Tari Bajidor Kahot Ditinjau Dari Teori Semiotika Roland Barthes*, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrahim, Umar. *Tariqah `Alawiyyah Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok danPemikiran Allamah Sayyid `Abdullah Al-Haddad Tokoh Sufi Abad ke-17.* Bandung: Mizan, 1994.

Ida, Rahma. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, (Jakarta: Kencana, 2014.

Jazuli, M. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.

Jazuli, M. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: Semarang IKIP Press, 2002

John, littel, Stephen W.Foss, Karen A. *Teori Komunikasi*. Jakarta: PT Salemba Humanika, 2012.

Ibrahim, Umar. *Tariqah `Alawiyyah Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok danPemikiran Allamah Sayyid `Abdullah Al-Haddad Tokoh Sufi Abad ke-17.* Bandung: Mizan, 1994.

Ida, Rahma. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, (Jakarta: Kencana, 2014.

Jazuli, M. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.

Jazuli, M. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: Semarang IKIP Press, 2002.

John, littel, Stephen W.Foss, Karen A. *Teori Komunikasi*. Jakarta: PT Salemba Humanika, 2012.

Justus, M, Van Der Kroef. *The Term Indonesia "Its Origin and Usage"*. Journal of the American Oriental Society, 1951.

Kholil, Syukur. *Komunikasi Islam*. Bandung: Cita Pustaka, 2007.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rieneka Cipta, 1996.

Kriyantono, Rachmat. *TeknikPraktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Liliweri, Alo. Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Maran, Rafael Raga. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Maudihah, Cut Ayu. *Pesan-Pesan Komunikasi Islam Dalam Tarian Tradisional Seudati Aceh (Analisis Semiotika),* Pascasarjana UinSu Medan, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.

Muhaimin, Abd.Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Bumi Aksara, 1991.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya.* Jakarta: UI-Press, 1986.

Narkubo, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Pandia, Lisma Yeni. *Pengaruh Pesan Pembangunan Dalam Guro-Guro Aron Terhadap Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Karo Sumatera Utara*, 2014.

Pebrianti, Sestri Indah.m*Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa Dalam Rangkaian Upacara Tradisi Grebeg Besar Di Kabupaten Demak* 2013.

Pradoko, A.M Susilo. *Semiotika Guna Penelitian Objek Kebudayaan Material* Seni. Fbs Universitas Negeri Yogyakarta.

Putra, Ahimsa.*Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Kepel Press, 2006.

Putra, Ahimsa. *Paradigma, Epistemologi, Dan Etnografi Dalam Antropologi*, (Surabaya: UNAIR, 2007.

Putri, Sulfiana Mansur. *Bentuk, Fungsi, Dan Makna Pertunjukkan Sere Api Di Desa Gattareng Kabupaten Barru Sulawesi Selatan.* Pascasarjana ISI Surakarta, 2005.

Rahmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Shihab, HM Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.

Singarimbun, Masri. *Metodelogi Penelitian* Survai. Jakarta : LP3ES, 1989.

Soyomukti, Nurani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sjahril, Sri Sumarni. *Politik Perempuan Di Kota Makassar*, Makassar: UINAM, 2014.

Sumandria, Haris. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalistik*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2006.

Sendjaja, S. Djuarsa. *Teori* Komunikasi, Jakarta: Universitas Terbuka.

Susanto, Astrid S. (1997). *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 2004.

Sukman, Fifie Febriyanti. *Makna Simbolik Tari Paolle Dalam Upacara Adat Akkawaru Di Kecamatan Gantarang Keke Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan*. Pascasarjanan Institute Seni Indonesia Yogyakarta, 2014.

Strauss, Levi. *Structural Atropology,* New York: Basic Books, 1963.

Syakruni. *Fungsi Dan Bentuk Penyajian Tari Pepe-Pepeka Ri Makka Pada Masyarakat Etnis Makassar*, 2017.

Taqi Mishbah, M. *Monoteisme Sebagai Sistem Nilai Dan Aqidah Islam*. Jakarta: Lentera, 1984.

Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Uchjana Effendy, Onong. *Ilmu Komunikasi "Teori dan praktik"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Wibowo, Indiwan Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi.* Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011.

Wenda, Setiawati. *Makna Simbolik Tari Persembahan "Sekapur Sirih"Kota Bengkulu*, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id